

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL *NOMPANDIUSI BULAVA*
MPONGEO DI DESA TOWALE KECAMATAN BANAWA
TENGAH KABUPATEN DONGGALA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh :

MAYA ADWIDYA
NIM: 184190033

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual Nompandiusi Bulava Mpongeo di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala**" adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 20 Januari 2025 M
20 Rajab 1446 H

Penulis



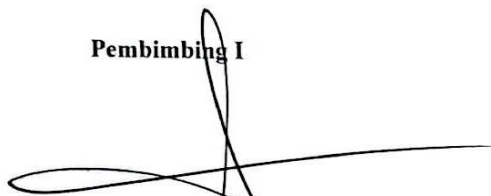
MAYA ADWIDYA
NIM: 184190033

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual Nompandiusi *Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”. Oleh Mahasiswa Atas Nama Maya Adwidya NIM 184190033 Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.

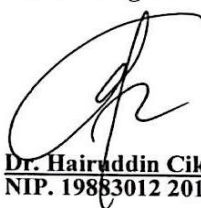
Palu, Januari 2025 M
Rajab 1446 H

Pembimbing I



Drs. H. Ismail Pangeran., M.Pd.I
NIP. 19660625 199703 1 001

Pembimbing II





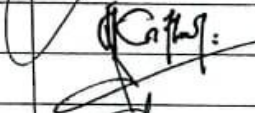
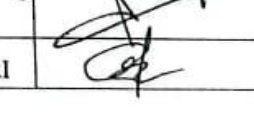
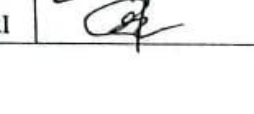
Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom, M.Pd.I
NIP. 19883012 201903 1 005

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara MAYA ADWIDYA NIM 184190033 dengan judul “**Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala**”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 04 Februari 2025 M bertepatan dengan tanggal 05 Sya’ban 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) dengan beberapa perbaikan.

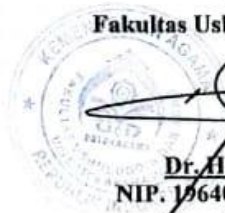
Palu, 04 Februari 2025 M
05 Syaban 1446 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mohammad Sairin, S.Ag., M.A	
Munaqisy I	Drs. H. Iskandar, M.Sos.I	
Munaqisy II	Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Drs. H. Ismail Pangeran, M.Pd.I	
Pembimbing II	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Adab



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002

Ketua Jurusan
Sejarah Peradaban Islam



Mohammad Sairin, S.Ag., M.A
NIP.198901032019011007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada yang tercinta kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai dengan sepenuh hati kepada Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini, yaitu Ayahanda Herman dan ibunda Zaitun.
2. Untuk suami tersayang, Arianto yang telah memberi dukungan moral maupun materi dengan penuh cinta dan doa tak hentinya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin dan Adab, Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan

Kelembagaan, Bapak Dr. Thamrin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Mohammad Sairin, S.Ag., M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam & Ibu Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam proses belajar.

5. Bapak Drs. H. Ismail Pangeran., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.,M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah ikhlas membimbing Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada Peneliti selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Bapak Rifai, S.E., MM. serta seluruh staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
8. Sahabat seperjuangan dan sekelas, Nurhana, Fatur Rahman, Elsa, Moh. Gafar, Saripa I Timumah dan teman-teman Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya SPI-2.
9. Bapak Mohammad Suhhan, S.H selaku Kepala Desa serta para informan yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 20 Januari 2025 M
20 Rajab 1446 H

Penulis



MAYA ADWIDYA
NIM: 184190033

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Islam	15
C. Kajian Tentang Ritual Kebudayaan.....	22
D. Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Pelaksanaan Ritual <i>Nompandiusi Bulava Mpongeo</i>	45
C. Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ritual <i>Nompandiusi Bulava Mpongeo</i>	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Daftar Informan
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Meneliti
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi
Lampiran V	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran VI	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran VII	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran VIII	Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IX	Dokumentasi Penelitian
Lampiran X	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Maya Adwidya
Nim : 18.4.19.0033
Judul Skripsi : NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL *NOMPANDIUSI BULAVA MPONGEO* DI DESA TOWALE KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala dengan rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala? 2) Apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi mendalam di lokasi penelitian, wawancara terhadap narasumber yang percaya dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik penyusunan, editing, identifikasi, pengujian kualitas data. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* merupakan tradisi turun-temurun yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Towale, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Persiapan ritual meliputi pengumpulan bahan-bahan seperti air dari empat mata air, bunga, serta bahan pokok, yang diikuti dengan doa bersama dipimpin oleh tokoh agama setempat. Ritual ini dimulai dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan persembahan, dan diakhiri dengan ritual inti yaitu pemandian *Bulava Mpongeo* menggunakan air sakral yang telah disiapkan. Musik tradisional dan pakaian adat turut memperkaya makna sakral ritual ini, memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan masyarakat. 2) Nilai-nilai Islam dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* meliputi akidah yang menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai sumber berkah, syariah yang dipegang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak tercermin langsung dalam ritual, serta akhlak yang terwujud melalui gotong royong, saling menghormati, persatuan, keadilan, dan kejujuran tanpa membedakan status sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan keberagaman kultur bangsa dan budaya, oleh karena itu setiap pulau kemudian setiap wilayah dari pulau-pulau tersebut memiliki berbagai macam budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Keberadaan berbagai macam budaya dari setiap kultur bangsa tersebut melahirkan rentetan sejarah yang tidak putus melalui berbagai macam aktifitas-aktifitas kebudayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Aktifitas-aktifitas berbagai kebudayaan tersebut diimplementasikan melalui upacara keagamaan, ritual budaya sampai dengan festival kebudayaan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan masing-masing budayanya.

Keberagaman budaya di Indonesia turut dipengaruhi oleh masuknya berbagai agama yang mulai dianut oleh masyarakat, yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme. Penyebaran agama-agama ini terjadi melalui para pemuka agama dan pedagang yang singgah di berbagai pelabuhan. Menurut Hamka, kepercayaan animisme tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan alam sekitar serta pandangan tentang kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, Hamka menggambarkannya dengan penjelasan berikut:

Manusia itu hidup di antara alam. Air yang mengalir dari hulu ke hilir membawa banjir dan banjir meninggalkan bunga tanah dan bunga tanah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Diantaranya mereka mendapat padi. Hujan yang turun dari langit pun menambah suburnya padi tersebut. Bintang-bintang dilangit yang bergiliran kelihatan diantara 12 bulan dalam setahun pun menentukan pembagian musim hujan dan musim kemarau. Semuanya itu berpengaruh kepada mereka di dalam hidupnya, sehingga mereka percaya bahwa ada hubungan mereka dengan seluruhnya itu.¹

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1977).

Kepercayaan animisme perlahan-lahan mengalami perubahan seiring dengan hadirnya agama-agama yang mulai dianut oleh masyarakat Indonesia, sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi budaya yang berlandaskan kepercayaan agama. Agama-agama tersebut masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, seperti Hindu dan Buddha yang diperkenalkan oleh para rohaniawan pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa dan Sumatera, Kristen yang dibawa oleh penjajah Eropa, serta Islam yang disebarkan oleh para mubaligh dan pedagang.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, di mana pun Islam hadir, berkembang, dan menyebar di berbagai belahan dunia, Islam tidak pernah dianggap sebagai agama pendatang maupun agama pendahulu. Baik sebelum kedatangan Islam sudah ada agama atau kebudayaan di suatu wilayah, maupun setelah Islam hadir, munculnya agama atau kebudayaan baru tidak mengubah hakikat Islam sebagai rahmat bagi semua makhluk. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S al-Anbiya' (21): 107-109 yaitu sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحِي إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ
 أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أُدْرِيَ أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا
 تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran)

yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"²

Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa teori. Salah satunya adalah Teori Anak Benua India, yang pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel, seorang ahli sejarah dari Universitas Leiden, Belanda. Ia menyatakan bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India, sebelum akhirnya menyebarkan Islam ke Nusantara. Ada pula Teori Gujarat atau Batu Nisan, yang diajukan oleh Moquette, seorang sarjana Belanda. Ia berkesimpulan demikian setelah meneliti batu nisan di Pasai (tahun 831 H/1428 M) dan Gresik (tahun 822 H/1419 M), yang bentuknya serupa dengan batu nisan di Cambay, Gujarat. Namun, teori ini dibantah oleh S.Q. Fatimi, yang menyatakan bahwa batu nisan di Pasai, Gresik, dan Gujarat lebih mirip dengan batu nisan dari Bengal. Fatimi juga menunjukkan bahwa nisan Siti Fatimah di Loran, Jawa Timur (tahun 475 H/1082 M) jauh lebih tua dibandingkan batu nisan yang ditemukan sebelumnya di Indonesia.³ Teori lainnya yang dikemukakan oleh Hamka adalah Teori Arab, yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia melalui jalur Mekkah-Hadramaut-Nusantara pada abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 Masehi, yaitu antara tahun 622-722 Masehi. Islam dibawa oleh para mubaligh dan pedagang pada masa tersebut, bukan pada abad ke-12 atau ke-13 seperti yang disebutkan dalam teori-teori sebelumnya.⁴

Masyarakat Indonesia yang menerima Islam sebagai agama kemudian secara perlahan-lahan mengubah tata cara kehidupan masyarakat dari berbagai

² Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Musfah Al-Qur'an, 2019). 470

³ Abdul Hadi WM dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*, ed. Taufik Abdullah dan Endjat Djaueneradjat (Jakarta: Kemendikbud, 2015). , 42-26

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*., 670-671

segi kehidupan seperti pada akidah, syariah dan akhlak. Nilai-nilai Islam tersebut secara turun temurun di berbagai daerah di pelajari dan menjadi kebiasaan baru yang terus berkembang tanpa merusak inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu daerah yang memiliki banyak budaya yang menjadikan ritual-ritual kebudayaan bercorak Islam adalah Sulawesi Tengah yang masuk ke melalui tiga tahapan yaitu tahapan mitologis, ideologis dan tahap ilmu pengetahuan,⁵ seperti di Boul yang dipengaruhi oleh Kesultanan Ternate antara tahun 1540-1545 Masehi (Abad 15), Luwuk Daratan yang dipengaruhi oleh Kerajaan Bone pada tahun 1235 Hijriyah (1819-1820 Masehi atau Abad 18).⁶

Menurut Kruyt dalam *De West-Toradjas op Midden-Celebes deel III* menyebutkan bahwa terdapat beberapa tokoh yang menyebarkan Islam di Lembah dan Teluk Palu seperti di Ganti (Banawa) seorang tokoh yang disebut sebagai Madika Djanggoe yang belajar Islam dari seorang guru yang disebut sebagai Tua Paninggala di daerah Goa. Kemudian seorang yang disebut sebagai Dato Karama yang berasal dari Marangkabo (Minangkabau) yang merupakan salah satu tokoh penyebar Islam pertama di Teluk dan Lembah Palu, sebab di wilayah Tawaili, ajaran Islam telah diajarkan oleh seorang ulama Mandar yang disebut sebagai Boela Ngisi. Setelah Dato Karama menyelesaikan tugasnya di Teluk Palu, beliau pergi ke selatan Lembah Palu yaitu kewilayah Sigi Pulu sampai Bangga. Setibanya kembali ke Teluk Palu, Dato Karama memerintahkan keponakannya yang disebut sebagai Datu Mangadji yang baru tiba dari Minangkabau untuk menyebar Islam kewilayah Parigi.⁷

⁵ Haliadi, Sadi, dan Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), xiii

⁶ Nurhayati Nainggolan dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah* (Palu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). 30-32

⁷ Alb. C. Kruyt, *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel III* (Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938). 2-4

Menurut Brill dalam Jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* yang berjudul *Het Landschap Donggala of Banawa* pada tahun 1888, masyarakat Suku Kaili di Banawa sebagian besar telah memeluk agama Islam tetapi dalam kesehariannya, mereka masih melaksanakan praktik-praktik kepercayaan leluhur seperti mengkeramatkan pohon, mengadakan sesajian untuk mengusir roh-roh jahat yang mendatangkan penyakit, menggunakan darah kambing atau kerbau yang disembelih untuk kesehatan dan lain-lain.⁸

Keberadaan dari ritual-ritual yang dilakukan tersebut tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Suku Kaili yang menceritakan kisah-kisah mitologis kepada generasi selanjutnya yang sering disebut dengan *Tutura* yang berarti cerita dongeng.⁹ Salah satu *Tutura* yang terkenal di Donggala tepatnya di Desa Towale adalah *Tutura Bulava*¹⁰ *Mpongeo*¹¹ yang setiap setahun sekali dilakukan ritual pemandian oleh tokoh adat. Ritual *Nompandiusi*¹² *Bulava Mpongeo* merupakan salah satu kebudayaan yang masih ada sejak Islam masuk di Sulawesi Tengah pada tahap pertama yaitu tahapan mitologis.

Melalui observasi awal penulis di Desa Towale pada tanggal 09 November 2022 menemukan beberapa fakta dari narasumber Bapak Ahmad Latepo sebagai salah satu tokoh adat yang menuturkan bahwa ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* dilakukan secara turun temurun oleh keluarga yang menemukan benda tersebut, kemudian pelaksanaan pertama secara meriah oleh Pemerintah Daerah Donggala pada bulan Juli 2022 yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram 1444

⁸ Brill, "Het Landschap Donggala Of Banawa," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 59, no. 6 (1905): 514–531, <https://www.jstor.org/stable/20769449>.

⁹ Donna Evans, *Kamus Kaili-Ledo - Indonesia - Inggris* (Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah, 2003). 265

¹⁰ *Ibid.*, 29

¹¹ *Ibid.*, 131

¹² *Ibid.*, 37

Hijriyyah. Ritual tersebut diyakini sebagai penolak bala bencana dan penyakit melalui air bekas dari proses *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sehingga banyak masyarakat mengambil airnya baik untuk diminum.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* guna mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis memilih judul “Nilai-nilai Islam dalam *Ritual Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala” dalam penelitian skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

b. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai Islam dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala maupun sebagai bahan referensi akademik untuk penelitian yang serupa di masa depan.

D. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini merupakan judul yang syarat akan istilah-istilah yang perlu dipahami oleh pembaca agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep. Sehingga, perlu adanya penjabaran istilah sebagai batasan dalam memahami isi tulisan yang terkandung di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang menjadi fokus peneliti dalam judul yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Islam

Menurut Sa'id Hawwa, nilai-nilai Islam sangat erat kaitannya dengan rukun iman dan rukun Islam sebagai sebuah konsep kehidupan yang memiliki nilai Akidah sebagai pokok sebuah keyakinan, kemudian nilai syariah sebagai hukum yang mengatur pokok-pokok keyakinan tersebut, kemudian yang terakhir

adalah akhlak sebagai sebuah sifat yang mengimplementasikan akidah dan syariah.¹³

2. Ritual

Menurut Prasajo, ritual adalah tindakan sosial yang mewujudkan praktik kelompok sosial yang merupakan kunci utama memperkuat dan menciptakan tatan moral dalam pengertian relasional dan integrasional. Ritual interaksi terkait pemberian makna, pengelolaan kecemasan, memperkuat tatan sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai penting, meningkatkan solidaritas kelompok, memberikan batas dengan kelompok lain, memperkuat komitmen dan mengingat peristiwa penting.

3. *Nompandiusi*

Menurut Evans dalam Kamus Kaili Ledo-Indonesia-Inggris, kata *Nompandiusi* berasal dari kata *Diu* yang berarti mandi dan terdiri dari beberapa suku kata yaitu *Nom* yang merupakan kata kerja untuk melakukan sesuatu, *Pan* yaitu kata yang menunjukkan tempat pada kata *Diu* sehingga *Pandiu* berarti tempat untuk mandi, sedangkan kata terakhir yaitu *Si* menunjukkan objek dari kata *Pandiu* sehingga *Pandiusi* berarti tempat memandikan sesuatu. Apabila di gabungkan seluruh suku kata tersebut maka *Nompandiusi* berarti melakukan aktifitas memandikan sesuatu.¹⁴

4. *Bulava Mpongeo*

Menurut Evans dalam Kamus Kaili Ledo-Indonesia-Inggris, kata *Bulava Mpongeo* terdiri dari dua kata yaitu *Bulava* yang berarti emas dan *Mpongeo* yang berasal dari kata kerja *Ngeo* yang berarti mengeong dengan awalan kata *Mpo* yang menunjukkan kepemilikan terhadap suatu pribadi atau suatu benda, sehingga kata

¹³ Sa'id Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004). 11-12

¹⁴ Evans, *Kamus Kaili-Ledo - Indonesia - Inggris*. 37

Mpoengo diartikan sesuatu yang mengeong. Maka bila kedua kata *Bulava Mpongeo* tersebut digabungkan maka artinya adalah emas yang mengeong.¹⁵

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Keseluruhan isi skripsi ini membahas tentang “Nilai-nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”, sehingga untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini penulis menjelaskan garis-garis besar isi sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan melalui latar belakang masalah. Hal ini ditinjau dari dasar pemikiran skripsi ini, kemudian dikemukakan rumusan masalah sebagai batasan masalah yang difokuskan dalam penelitian, diikuti dengan tujuan dan manfaat setelah itu penegasan istilah yang memuat tentang dasar-dasar istilah yang digunakan dalam judul ini dan yang terakhir merupakan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua menguraikan tentang tinjauan pustaka yang mengacu pada referensi terkait. Adapun yang menjadi kajian utama yaitu penelitian terdahulu yang merupakan kajian empiris tentang judul-judul yang telah ada sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Kemudian tinjauan tentang nilai-nilai Islam, tinjauan tentang ritual kebudayaan dan pada bagian terakhir yaitu kerangka pemikiran untuk menggambarkan dengan bagan hubungan-hubungan terkait antar satu variabel dengan variabel lainnya sehingga dapat dengan mudah menemukan hasil akhir saat melakukan penelitian lapangan dan uji coba hipotesis (mengelohan data lapangan).

Bab ketiga menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan

¹⁵ *Ibid.* 131

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian Pelaksanaan Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*.

Bab kelima menguraikan kesimpulan dan saran yang didapatkan tentang judul yang diangkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini sehingga menghindari kemungkinan pelanggaran hak cipta antara penelitian saat ini maupun penelitian terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu dapat peneliti uraikan dalam beberapa point sebagai berikut :

1. Skripsi Aulia Rahma yang berjudul Makna Simbolik Tradisi Pemandian Bulava Mpongeo pada Komunitas Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako tahun 2019. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Mendeskripsikan proses tradisi pemandian Bulava Mpongeo pada komunitas Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah. (2) Mengidentifikasi makna simbolik yang terkandung dalam tradisi pemandian Bulava Mpongeo pada komunitas Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah. (3) Mengetahui persepsi komunitas Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah terhadap tradisi pemandian Bulava Mpongeo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menghasilkan data berupa: 1) Prosesi pemandian Bulava Mpongeo pada komunitas Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan,

tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. 2) Tradisi pemandian Bulava Mpongeo memiliki simbol-simbol yang mengandung makna tersendiri (makna simbolik). Simbol tersebut meliputi sambulu, air toporandu, ramuan wewangian, payung kuning, kain kuning, pelemparan beras kuning, balida, makanan Bulava Mpongeo, daun nangka, dan makan bersama. 3) Tradisi pemandian Bulava Mpongeo menimbulkan dua persepsi yang saling bertentangan.¹

2. Skripsi Sukmawati yang berjudul Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sinjai, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone tahun 2020. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan upacara adat Marrimpa Salo pada masyarakat Desa Sinjai, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai? dan (2) Bagaimana sistem nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat Marrimpa Salo di Desa Sinjai, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat Marrimpa Salo meliputi proses menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai menggunakan jaring. Selain itu, dalam upacara adat Marrimpa Salo terdapat nilai-nilai dakwah yang mengandung akidah, syariah, dan akhlak. Terdapat pula nilai-nilai dakwah secara umum, seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan, dan kompetisi. Hal ini menunjukkan

¹ Aulia Rahma, “*Makna Simbolik Tradisi Pemandian Bulava Mpongeo Pada Komunitas Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah*” (Universitas Tadulako, 2019), https://estd.perpus.untad.ac.id/login/mhsw_detil/A32115095. xxii

bahwa upacara adat Marrimpa Salo tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadist.²

3. Skripsi Iis Sulastri yang berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang dibahas adalah: (1) Bagaimana proses penyebaran seni debus di Indonesia? dan (2) Siapa yang pertama kali memperkenalkan kesenian tradisional debus di Indonesia? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang menghasilkan temuan bahwa sejarah seni debus berasal dari Kerajaan Aceh pada abad ke-16. Kegiatan debus merupakan bentuk ekspresi kegembiraan yang tidak terhingga, sebagai manifestasi kecintaan kepada Tuhan. Seni debus menjadi warisan sejarah yang hidup hingga kini, menjadikannya simbol keagamaan dalam kesenian yang memiliki nuansa religius.³

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian terdahulu diatas, maka persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini yaitu sebagai berikut :

² Sukmawati, "Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sinjai Kecamatan Sinjau Timur Kabupaten Sinjai" (Insitut Agama Islam Negeri Bone, 2020), <http://repositori.iain-bone.ac.id/287/>. xvi

³ Iis Sulastri, "*Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*" (Universitas Islam Negeri Syarf Hidayatullah Jakarta, 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27357>, iv

Tabel 1
Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)
“Nilai-nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”

No	Penulis	Judul	Identifikasi Persamaan dan Perbedaan	
			Persamaan	Perbedaan
1	Aulia Rahma	Makna Simbolik Tradisi Pemandian Bulava Mpongeo Pada Komunitas Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah	Persamaan penelitian saat ini terletak pada ritual tradisi <i>Bulava Mpongeo</i> di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala	Penelitian terdahulu terletak pada makna simbolik ritual tradisi <i>Bulava Mpongeo</i> di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala dan tidak menyangkut pada nilai-nilai Islam.
2	Sukmawati	Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sinjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai	Persamaan saat ini terletak pada penelitian tentang upacara adat	Penelitian terdahulu lebih dikhususkan pada nilai-nilai dakwah Islam
3	Iis Sulastri	Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten	Persamaan penelitian saat ini yaitu pada nilai-nilai Islam	Penelitian terdahulu materinya dikhususkan pada nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan sebuah seni tradisional musik

Berdasarkan dari hasil kajian empiris (penelitian terdahulu) diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian pertama masing-masing membahas tentang tradisi *Bulava Mpongeo* tetapi penelitian terdahulu hanya terfokus pada makna simbolik sedangkan penelitian saat ini terfokus pada nilai-nilai Islam. Penelitian

kedua nilai-nilai yang dibahas lebih dominan pada nilai Dakwah Islam pada sebuah adat istiadat sedangkan penelitian saat ini membahas nilai-nilai Islam secara luas pada sebuah tradisi adat-istiadat. Penelitian ketiga masing-masing membahas tentang nilai-nilai Islam namun perbedaannya terletak pada adat atau tradisi yang dilakukan, penelitian terdahulu membahas tentang sebuah seni tradisional debus sedangkan penelitian saat ini membahas tentang tradisi upacara adat.

B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Islam

Dalam pandangan filsafat, nilai dianggap sebagai hal yang objektif karena mengandung norma dan ideal yang menjadi dasar untuk menentukan benar atau salah, meskipun tidak selalu bisa dijelaskan dengan kata-kata tertentu.⁴ Sementara itu, dalam perspektif budaya, nilai berfungsi sebagai pedoman yang diterima oleh anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu untuk mengarahkan perilaku mereka, serta mengharuskan pelaksanaan kode etik dan moral. Hal ini penting karena tanpa etika dan moral, suatu masyarakat kemungkinan besar akan memiliki budaya yang negatif.⁵

Dalam perspektif sejarah, nilai merujuk pada kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu objek atau peristiwa penting yang terkait dengannya. Nilai sejarah ini dapat diketahui melalui berbagai sumber, baik yang tertulis seperti prasasti dan karya sastra, maupun yang tak tertulis, seperti gaya bangunan, seni arca, dan elemen arsitektur lainnya.⁶

⁴ Rohana, *Filsafat Ilmu dan Kajiannya*, (Makassar: Samudara Alif-Mim, 2021), 63-64

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 37

⁶ Herman Wijaya dkk., *Serpihan Sejarah Kebudayaan Swarna Dwipa*, (Banyuasin: Excellen Publishing, 2017),33

Untuk memahami makna kata Islam, perlu merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya, seperti Al-Qur'an, Hadist, dan pandangan para ulama. Menurut Syaikh Bajuri yang dikutip oleh An-Nawari al-Banteni dalam Kitab *Kasyifah as-Saja fi Syarhi Safina an-Naja*, Islam secara bahasa berarti sepenuhnya mengikuti, yang mencakup kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat maupun hal lainnya. Sementara itu, Islam dalam pengertian istilah merujuk pada mengikuti hukum-hukum syariat.⁷

Sementara itu dalam QS. Al Anfal (8): 61 menyebutkan Islam sebagai perdamaian yaitu sebagai berikut :

﴿٦١﴾ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁸

Dalam Q.S An-Nisa' (4): 125, pengertian Islam sebagai menyerahkan diri yaitu sebagai berikut :

﴿١٢٥﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan), dan mengukuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (Nya).⁹

⁷ Muhammad bin Umar an-Nawawi Al-Banteni, *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safina an-Naja Jilid 01*, ed. Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri (Salahtiga: Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018). 26

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 254

⁹ *Ibid.*, 123

Kemudian pengertian Islam yang dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad saw. melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 47 yaitu sebagai berikut :

﴿٤٧﴾ -عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَارَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَاذَاهُ وَيَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطْوَعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمْطَانٌ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطْوَعَ. قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطْوَعَ. قَالَ فَادْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَالْآنَ تَقْصُ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

Artinya :

47. Dari Malik bin Anas dari pamannya Abu Suhail bin Malik dari ayahnya bahwasanya ia telah mendengar Thalhah bin Ubaidillah berkata : "Seorang laki-laki penduudk Najd datan kepada Rasulullah saw. Kami mendengar dengan suaranya dan kami tidak memahami apa yang dikatannya sehingga dekat. Tiba-tiba ia bertanya tentang Islam. Lalu Rasulullah saw. bersabda : 'Shalat lima kali dalam sehari semalam'. Lalu ia berkata: 'Apakah ada kewajiban atasku selainnya?' Beliau bersabda: 'Tidak, kecuali yang sunat'. Rasululalah saw. bersabda: 'dan puasa ramadhan'. Ia bertanya: 'Apakah ada kewajiban atasku selainnya?' Beliau bersabda: 'tidak, kecuali sunat'. Thalha berkata: dan Rasulullah menuturkan kepadanya zakat. ia berkata: "Apakah wajib atasku selainnya?" Beliau bersabda: 'tidak, kecuali sunat'. Thalha berkata: 'Lalu laki-laki itu berpaling seraya berkata: 'Demi Allah saya tidak menambah atas ini dan tidak pula menguranginya' Rasulullah saw. bersabda: 'berbahagialah dia, jika benar'¹⁰.

Kesimpulan yang didapatkan dari beberapa pengertian tersebut diatas tentang nilai-nilai Islam yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi setiap muslim untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang

¹⁰ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismai Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1*, ed. Achmad Sunarto (Semarang: CV. ASy Syifa', 1991). 42-43

bermakna ataupun tidak bermakna dalam intraksinya terhadap Allah SWT, sesama manusia maupun kepada lingkungan.

2. Dasar Hukum dan jenis Nilai-nilai Islam

Menelusuri hukum dan jenis-jenis yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam berarti mengacu pada dua landasan hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah maupun Ijtihad para Ulama. Adapun dasar hukum dan jenis-jenis yang terkait dengan nilai-nilai Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah adalah inti dari keyakinan dalam ajaran Islam, yang juga dikenal sebagai ilmu tauhid, dan mencakup aspek-aspek yang berkaitan erat dengan rukun iman. Menurut Al-Ajami, rukun iman merupakan konsep yang membantah kebohongan-kebohongan yang diajarkan oleh ahli kitab, serta menjelaskan kesesatan kelompok penyembah berhala dan orang-orang atheis yang tidak meyakini adanya hari kiamat dan keyakinan sesat lainnya. Rukun iman terdiri dari enam pokok ajaran, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisaa (4): 136 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.¹¹

¹¹ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 134

Nabi Muhammad saw. juga pernah menjelaskan tentang apa saja rukun iman yang mesti di jadikan tolak ukur akidah bagi umat Islam yang diabadikan melalui hadis yang cukup panjang dan diriwayatkan oleh Imam Muslim pada hadis nomor 1 bab 1 tentang Menerangkan iman, islam dan ihsan; kewajibab iman dengan penetapan ketentuan Allah SWT. yaitu sebagai berikut :

فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya :

Jelaskan kepadaku tentang iman? Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.¹²

Pengertian kata “iman” menurut al-Bantani yang merupakan seorang ulama dan intelektual yang berasal dari Indonesia dan menjadi guru dari dua tokoh ulama yang mendirikan organisasi keislaman yang besar di Indonesia, mengatakan bahwa Iman secara bahasa berarti meyakini atau membenarkan dengan sepenuh hati, baik itu membenarkan wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. maupun hal-hal lainnya. Sedangkan menurut pengertian syariat, iman adalah meyakini dan membenarkan seluruh ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yakni segala hal yang diketahui secara jelas dan pasti dalam agama.¹³

b. Syariah

Syariah adalah hukum yang mengatur amal perbuatan, yang berbeda-beda tergantung pada nabi yang menyampaikannya, di mana setiap wahyu yang datang kemudian akan memperbaiki atau mengoreksi yang sebelumnya. Hukum-hukum

¹² Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, ed. Adib Bisri Musthofa (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994). 1-4

¹³ Al-Banteni, *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safina an-Naja Jilid 01*. 53

dan aturan-aturan ini ditetapkan oleh Allah SWT untuk diikuti oleh umat-Nya dalam hubungan mereka dengan Allah SWT, sesama manusia, serta dengan lingkungan sekitar.¹⁴ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S asy-Syura (42): 13 yaitu sebagai berikut :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).¹⁵

Syariah yang merupakan hukum amaliah bagi umat Islam tersebut yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim No. 319 yaitu sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَفِيهِيُّ، أَبْنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَيْسَى بْنِ السَّكَنِ الْوَسْطِيُّ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّي، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مُوسَى الطَّلْحِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ رَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَصْلُوا بَعْدَهُمَا: كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضِ.

Artinya :

Abu Bakar bin Ishaq Al Faqih mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isa bin As-Sakan Al Wasithi memberitakan (kepada kami), Daud bin Amr Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Shalih bin Musa Ath-Thalhi menceritakan kepada kami dari Abdul Azizbin Rufa'i, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairatr RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua pedoman yang

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1* (Jakarta: Kencana, 2011). 34

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 704

tidak akan membuat kalian tersesat sesudahnya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah-ku, keduanya tidak akan berpisah hingga sampai di telaga”.¹⁶

Al-Qur’an dan As-Sunnah memang pada dasarnya tidak akan terpisah dari semua pembahasan mengenai Islam itu sendiri karena telah menjadi dasar hukum. Oleh karena itu setiap persoalan yang menyangkut tentang nilai-nilai Islam harus kembali kepada dasarnya yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah, bukan kembali kepada peraturan yang dibuat oleh manusia.

c. Akhlak

Menurut Imam Al-Qurthubi yang disadur melalui Al-Asqalani dalam Fathul Baari mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat manusia sejak lahir sehingga setiap manusia memiliki akhlak yang berbeda-beda, oleh karena itu ada akhlak al-karimah dan ada akhlak al-mazmumah. Maka setiap orang yang memiliki akhlak al-mazmumah (tidak terpuji), maka diperintahkan untuk bersungguh-sungguh untuk melawannya sehingga menjadi akhlak al-karimah (terpuji), jika ia lemah dalam melakukannya, maka dia dituntut untuk latihan agar menjadi kuat akhlak al-karimahnya.¹⁷

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al Ahzab (33): 21 yaitu sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

¹⁶ Imam Al-Hakim, *Al Mustadrak 'ala Ash-Shahihaini*, ed. Ali Murtadho dan M. Iqbal Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). 394

¹⁷ Ibu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih al Bukhari Jilid 29*, ed. Amiruddin dan Abu Rania, III. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 201

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Ayat Al-Qur'an tersebut diatas senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Musnad Imam Ahmad yaitu sebagai berikut :

﴿٢٣﴾ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَبْدُ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَبْدُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:

8932. Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami, dari Al Qa'daq bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".¹⁹

Akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW tidak terlepas dari wahyu-wahyu Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang disampaikan oleh para mubaligh dalam dakwah mereka, yang kemudian menghasilkan rangkaian sejarah penyebaran Islam yang diterima oleh umat manusia. Penyebaran Islam di Sulawesi Tengah pun terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap mitologis, ideologis, dan ilmiah.

C. Kajian Tentang Ritual Kebudayaan

1. Pengertian Ritual Kebudayaan

Ritual, dalam konteks nilai-nilai keagamaan, merupakan suatu konsep penghormatan yang tinggi dari masyarakat terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan keagamaan yang dianggap suci, sehingga menjadi pedoman dalam perilaku keagamaan mereka. Sementara itu, dalam perspektif kebudayaan, ritual adalah serangkaian kegiatan atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang

¹⁸ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 606

¹⁹ Imam Ahmad Hanbal, *Al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, ed. Edi Fr (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). 101

berlaku dalam masyarakat, yang berkaitan dengan berbagai peristiwa rutin yang biasanya terjadi dalam komunitas tersebut.²⁰

Kedua pengertian tersebut diatas menghasilkan pengertian ritual kebudayaan yang bercorak keagamaan yang bersifat keramat karena berhubungan dengan peristiwa suatu sejarah yang bersumber pada ajaran-ajaran dan kebiasaan para pendahulu. Alhasil, ritual kebudayaan yang dilakukan tersebut, setelah berhubungan dengan keagamaan, biasanya di bumbui oleh corak-corak keagamaan tertentu yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Ritual kebudayaan yang merupakan aturan yang terintegrasi kuat dalam kehidupan masyarakat untuk menata tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Masuknya pengaruh agama dalam masyarakat yang mengakibatkan akulturasi budaya sehingga agama cenderung mengambil alih ritual kebudayaan yang asli secara selektif. Pengambilalihan secara selektif tersebut mengakibatkan lahirnya ritual kebudayaan yang baru tanpa meninggalkan sejarah asal usul lahirnya ritual kebudayaan tersebut.

Ritual-ritual kebudayaan tersebut muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat, yang membentuk kelompok-kelompok lokal dalam lingkungan yang baru. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesatuan teritorial paling kecil yang meliputi lebih dari satu keluarga, kemudian diikuti oleh keluarga lainnya sehingga terjadinya kontak kebudayaan secara teratur, seperti pesta pernikahan yang menyatukan dua keluarga. Proses penyatuan kontak kebudayaan tersebut dilakukan dalam aktifitas-aktifitas kebudayaan yang sakral yang dilakukan dalam setiap tahapan ritual, sehingga disebut dengan ritual kebudayaan.²¹

²⁰ *Ibid.*, 189-190

²¹ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid 2* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988). 2-3

2. Eksistensi nilai Ritual Budaya Lokal Masyarakat

Eksistensi nilai-nilai dalam ritual kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat berperan sebagai pedoman dalam mematuhi norma-norma kehidupan. Nilai-nilai tersebut secara emosional telah menjadi bagian mendalam dari kehidupan masyarakat, mengalir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, ritual kebudayaan sulit untuk diubah atau digantikan dengan nilai-nilai kebudayaan asing dalam waktu yang singkat.

Oleh karena itu disadur melalui Kroeber dan Kluckhohn mengatakan bahwa eksistensi nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat mencakup konsep ideasional yang merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari konsep ritual yang dilakukan, kemudian diwujudkan melalui idealistis yang bersifat pada pelestarian budaya, sehingga adanya rasa kepemilikan terhadap budaya tersebut. Ketiga eksistensi nilai ritual kebudayaan tersebut berdasarkan pada lima aspek sistem budaya yaitu bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan ritual kebudayaan, ilmu pengetahuan yang menjadi nilai pendidikan, agama sebagai nilai kepercayaan yang dianut, seni rupa sebagai nilai kekayaan budaya dan etika yang menjadi hukum moral yang mengikat masyarakat.²²

Nilai ritual kebudayaan yang eksis membahas tentang lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang dapat dianalisis secara universal dari setiap nilai-nilai yang dilakukan. Adapun nilai ritual kebudayaan menurut Kluckhohn dan Strodtbeck dalam *Variations in Value Orientation* yang dikutip dalam Koentjaraningrat yaitu sebagai berikut :

- a. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia.
- b. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia.
- c. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- d. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

²² A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Culture A Critical Review of Concepts and Definitions* (Cambridge, Massachusetts, U.S.A: The Museum, 1952). 97

e. Masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.²³

Masalah tentang hakikat hidup manusia yang membangun berbagai macam budaya sejak Nabi Adam as. dan Siti Hawa diturunkan di dunia sebagai khalifah, oleh karena itu manusia mengalami siklus lahir, hidup dan mati yang menandakan bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan. Kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan manusia hanyalah kehendak dari kehidupan yang menjadikan hakikat hidup manusia lebih bermakna, bermoral dan memiliki hukum. Namun masalah hakikat kehidupan manusia yang sesungguhnya bukanlah dunia dan seluruh isinya melainkan kampung akhirat yang telah di janjikan oleh Allah SWT sebagaimana tertulis dalam Q.S Al-Isra' (): 18-19 yaitu sebagai berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا
مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ كَلَّا نُمَدُّ هُوْلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ
مُحْظُورًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.²⁴

Masalah hakikat dari karya manusia dari nilai eksistensi ritual kebudayaan yang telah dipengaruhi oleh kepentingan negara menyebabkan keuntungan dari segi nafkah hidup masyarakat, kedudukan dan kehormatan para tokoh masyarakat maupun pemerintah dalam mengadakan ritual-ritual kebudayaan tersebut. Masalah hakikat kedudukan manusia dalam rentang waktu yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi nilai ritual kebudayaan yang dilakukan

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, XII. (Jakarta: PT. Gramedia, 1985). 28

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 395

karena baik masa lampau yang menciptakan suatu kebudayaan, masa kini yang melestarikan kebudayaan dan masa depan sebagai pewaris dari kebudayaan tersebut.

Hubungan antara manusia dan alam dalam konteks nilai-nilai ritual kebudayaan merupakan hubungan yang saling bergantung, karena manusia memerlukan alam dan begitu pula sebaliknya. Jika kedua hubungan ini tidak terjaga dengan harmonis, maka kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi bisa punah seiring dengan perubahan alam yang mengancam keberadaan manusia yang memiliki kebudayaan tersebut. Adapun hubungan manusia dengan sesama mencerminkan kebutuhan saling bergantung, karena tidak ada individu yang menciptakan ritual kebudayaan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antar kelompok manusia, yang pada gilirannya akan melahirkan perpaduan kebudayaan baru yang lebih besar.

3. Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*

Menurut Hidayat, mitos adalah sebuah cerita yang muncul sebagai penjelasan sejarah yang telah menjadi legenda. Mitos ini berasal dari pola pikir pada masa pra-ilmiah, yaitu pada waktu kekuatan gaib masih diyakini turut campur dalam peristiwa-peristiwa manusia dan alam. Oleh karena itu, cerita-cerita yang dianggap legendaris tersebut disebut sebagai mitologis.²⁵

Agama Islam di Banawa masuk pada awal abad 18 yang tumbuh dengan berbagai macam cerita mitologis tentang kekeramatan para mubalig yang berdakwah, salah satunya yang disebut oleh Kruyt yaitu seorang tokoh yang bernama Madika Djanggoe. Dakwah yang disampaikan oleh Madika Djanggoe kepada masyarakat Banawa tidak serta merta di terima begitu saja, seperti halnya para mubalig lainnya bahkan oleh para Rasul pun, dakwah Islam tidak begitu saja

²⁵ Ferry Hidayat, *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia* (Batang: Tazakka Press, 2022). 6

diterima. Kemudian ketika terjadi peristiwa alam yang tidak biasa dialami oleh masyarakat dan kemudian dapat diselesaikan oleh Madika Djanggoe sambil mengatakan bahwa hal yang diperbuatnya merupakan sebuah tanda kebenaran dakwah yang dibawanya.²⁶

Ketika Islam pun diterima oleh masyarakat, tidak serta merta pun juga adat dan kebiasaan lama ditinggalkan begitu saja, hal tersebut tetap dipertahankan tetapi memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya. Seperti dalam hal ini adalah ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tolawe Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Informasi tentang sejarah *Nompandiusi Bulava Mpongeo* masih sangat kurang karena sejarahnya hanya diturunkan melalui kebiasaan *Tutura* yang merupakan cerita dongeng atau mitos yang diturunkan kesetiap generasi. Sejauh ini, informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian pustaka yaitu pendapat Kruyt dalam *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel I* yang menyebut *Bulava Mpongeo* sebagai *Het gouden beeldje van Towale* (Patung Emas dari Towale). Namun sayangnya Kruyt bertindak sebagai sumber ketiga yang mengutip Esser (sumber kedua) yang menggambarkan *Bulava Mpongeo* di Towale merupakan patung emas dari zaman Hindu. Esser mengatakan bahwa penemuan patung serupa yang dilakukan oleh Krom (sumber pertama) di Gunung Ringgit Kabupaten Sitobundo Provinsi Jawa Timur yang merupakan peninggalan zaman Majapahit sekitar abad 14 dan 15 yang digunakan sebagai gesper (pengunci) ikat pinggang.²⁷

Penemuan patung yang menyerupai *Bulava Mpongeo* yang dikatakan oleh Krom dalam Kruyt sebelumnya termuat dalam buku *Inleiding Tot De Hindoe-*

²⁶ Kruyt, *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel III*. 8

²⁷ Alb. C. Kruyt, *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel I* (Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938). 336-337

javaansche Kunst Dell II yang menggambarkan bahwa patung kecil yang digunakan sebagai aksesoris seperti penutup dada dan kalung yang biasanya bermotif hati, piring atau pun kerucut. Aksesoris gesper (pengunci) ikat pinggang seperti yang dikatakan oleh Esser sebelumnya, biasanya bermotif bunga atau daun dan beberapa figur hewan yang menjadi mitos.²⁸ Pernyataan Krom tersebut sangat berbeda dari informasi yang di tulis oleh Kruyt *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel I* sehingga informasi tentang *Bulava Mpongeo* yang merupakan peninggalan dari zaman Hindu cukup diragukan. Terlebih lagi pernyataan Krom di buku yang sama bahwa pengaruh Majapahit yang bercorak Hindu tidak ditemukan di bagian Sulawesi.²⁹

Pernyataan Kruyt yang lemah tersebut dapat dilihat dari peneliti yang disebutkannya yaitu Esser merupakan seorang peneliti linguistik sedangkan Krom merupakan seorang peneliti arkelogi, sehingga pendapat yang diterima adalah pendapat Krom secara jalur tempuh studi walaupun masih lemah. Kelemahan Krom tersebut terlihat dari gambar yang menjadi lampiran teorinya tentang Aksesoris gesper (pengunci) ikat pinggang yang berbeda dari bentuk *Bulava Mpongeo* yang dimiliki oleh masyarakat Towale. Bentuk aksesoris gesper (pengunci) ikat pinggang yang menjadi lampiran Krom berbentuk topeng yang memiliki daun telinga di kedua sisi, motif yang terdapat didalamnya yaitu tiga orang rohaniawan, rohaniawan yang ditengah sedang bersemedi, sedangkan kedua rohaniawan dikedua sisinya sedang memperhatikannya.³⁰ Sedangkan *Bulava Mpongeo* berbentuk tiga buah kepala yang saling membelakangi, setiap bentuk kepala terdapat motif mahkota.

²⁸ N.J Krom, *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst Deel II* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1923). 447-448

²⁹ *Ibid.*, 421

³⁰ N.J Krom, *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst Deel III* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1923). 110

Kisah tentang penemuan *Bulava Mpongeo* yang bersifat mitos yang disadur melalui Jaruki dan Atisah.³¹ Kisah tersebut berawal dari seorang raja yang tidak diketahui namanya sedang mencari udang di sungai ditemani oleh para dayang. Pada hari biasanya, para dayang hanya menemukan sebutir telur ayam di sungai, sedangkan udang yang biasanya diincar tidak kunjung didapatkan. Para dayang pun menyerah dan kembali dengan tangan kosong kecuali dengan hanya sebutir telur.

Sebutir telur yang didapatkan oleh para dayang itu pun diserahkan kepada sang raja sebagai ganti dari udang yang tidak mereka dapatkan. Sang raja pun berniat untuk menjadikan telur tersebut sebagai hidangan makan malam, akan tetapi sang raja selalu lupa untuk menggorengnya sampai pada suatu hari, dapur istana terjadi ledakan yang besar. Setelah diselidiki, ternyata ledakan tersebut berasal dari sebutir telur yang tempo hari selalu lupa untuk dijadikan hidangan makan malam sang raja.

Beberapa hari dari peristiwa tersebut, sang raja mendengar sesuatu berjalan diatas atas istana dan mengeluarkan suara seperti suara kucing yang mengeong sehingga memerintahkan pengawalnya untuk memeriksa. Setelah diperiksa, ternyata sesuatu yang berjalan dan mengeluarkan suara seperti suara kucing mengeong tersebut adalah kuning telur yang pecah akibat ledang di dapur istanana beberapa hari yang lalu. Setelah kuning tersebut diserahkan kepada raja, tiba-tiba terjadi peristiwa yang tidak wajar yaitu kuning telur tersebut menjadi emas yang hidup.

Raja memberikan nama kepada kuning telur yang bersuara seperti kucing mengeong tersebut dengan *Bulava Mpongeo*. Setiap hari jum'at, *Bulava Mpongeo* mendekati pohon Kolontigi untuk memakan buah dan daunnya. Suatu hari ketika

³¹ Muhammad Jaruki dan Atisah, *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah* (Jakarta: Grasindo, 2007). 6-12

Bulava Mpongeo memakan buah dan daun Kolontingi (Paci Kuku/*Lawsonia enermis L.*), beberapa orang yang kampung tetangga melihatnya, karena terlihat unik, mereka berniat untuk mencurinya. Alhasil, niat tersebut berhasil dilaksanakan. Setelah beberapa saat *Bulava Mpongeo* hilang dan dilupakan oleh raja, tiba-tiba raja mendapatkannya di kampung tetangga ketika menghadiri undangan pesta. Karena merasa *Bulava Mpongeo* tersebut adalah miliknya, maka terjadi kegaduhan antara tuan rumah pesta yang tak lain adalah para pencuri dengan sang raja.

Kedua pihak tersebut masing-masing tidak mau mengalah, sehingga di putuskan untuk menghayutkan *Bulava Mpongeo* kesungai karena dipercaya bahwa *Bulava Mpongeo* akan kembali kepada pemiliknya yang asli. Alhasil, ketika raja telah pulang, tiba-tiba *Bulava Mpongeo* tersebut sudah ada di istananya. Mendengar kabar tersebut, para pencuri tersebut kemudian berniat lagi untuk mencurinya kembali, karena dengan hadirnya *Bulava Mpongeo* di kampung mereka, ladang menjadi subur, ternak-ternak melahirkan banyak anak, para petani maupun para nelayan mendapatkan hasil alam yang melimpah.

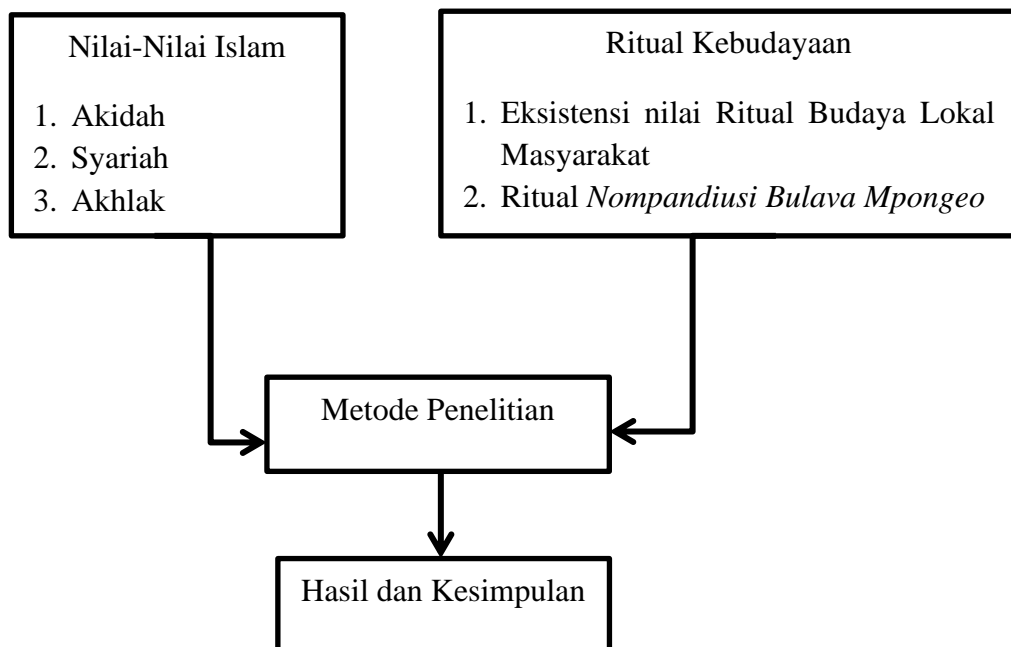
Ketika *Bulava Mpongeo* berada di tangan para pencuri tersebut untuk keduanya kalinya, untuk mengakali agar *Bulava Mpongeo* tidak lari, mereka menemi seorang dukun untuk meminta saran, sang dukun memberi saran agar *Bulava Mpongeo* disiram air jeruk. Ketika saran tersebut dilaksanakan, *Bulava Mpongeo* tiba-tiba mati dan menjelma kebentuk yang dikenal oleh masyarakat Towale saat ini. Ketika *Bulava Mpongeo* tersebut mati, terjadi bencana seluruh kampung para pencuri tersebut sehingga mereka berpikir untuk mengembalikan *Bulava Mpongeo* tersebut kepada raja. Ketika *Bulava Mpongeo* yang telah mati tersebut kembali kepada pemiliknya, sang raja selalu memandikannya dengan air

sungai ketika para dayang pertama kali mendapatkannya sebagai tanda sebuah penghormatan. Ritual tersebut diturunkan dari generasi kegenerasi sampai saat ini.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori yang digunakan dalam skripsi ini dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting, sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu "Nilai-Nilai Islam dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala." Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan melalui sebuah bagan yang menunjukkan hubungan antara variabel dan sub-variabel yang saling terkait. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam skripsi ini:

Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ilmiah adalah serangkaian kegiatan yang mengelola pemikiran secara ilmiah dengan sifat yang khusus, seperti sistematis. Pemikiran yang sistematis harus sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ilmiah, sehingga dalam proses berpikir tersebut, dapat teridentifikasi pokok pembahasan atau objek yang sedang dikaji. Oleh karena itu, agar pemikiran sistematis dalam penelitian ilmiah berjalan dengan lancar, diperlukan pemilihan metode penelitian yang tepat serta pendekatan yang sesuai.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami situasi sosial secara menyeluruh. Semakin luas pengetahuan peneliti, semakin besar harapan untuk dapat memanfaatkannya sebagai panduan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna terdalam dari suatu peristiwa, gejala, fakta, realitas, atau masalah tertentu.¹

Jenis penelitian kualitatif yang dipilih oleh peneliti karena tema yang diangkat membutuhkan beberapa pendekatan dan disiplin ilmu seperti pendekatan sejarah kebudayaan Islam dan sejarah kebudayaan masyarakat secara umum, sehingga sebisa mungkin peneliti dapat menguraikan literatur-literatur dari sumber pertama.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi

¹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, ed. Rusmini, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 2

suatu gejala, Fenomena atau kenyataan sosial yang ada dapat dieksplorasi, memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang objek yang diteliti pada periode tertentu.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, karena memiliki kaitan langsung dengan ritual kebudayaan yang menjadi fokus penelitian. Secara geografis, lokasi penelitian terkait dengan ritual kebudayaan berada di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, sementara kajian sejarah Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam secara umum mencakup Provinsi Sulawesi Tengah dan lebih khusus lagi Kabupaten Donggala.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang sekaligus mengumpulkan data. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai informan yang relevan dengan topik penelitian serta mengumpulkan data yang diperlukan. Peran peneliti di lapangan bersifat aktif, melakukan pengamatan dan mencari informasi dari narasumber yang kompeten mengenai objek yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang secara intens mengamati segala aktivitas terkait pengelolaan dan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Siyoto & Sodik sebagai berikut :

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian studi kasus, maka segala sesuatu yang akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian utama.²

¹ *Ibid.*, 65

² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti di lapangan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian untuk memahami objek yang diteliti. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya sangat diperlukan.

D. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai sumber data sangat penting bagi peneliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Primer

Sumber primer dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Heuristik dan Etnografi adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber pertama, melalui berbagai metode pengumpulan data yang relevan. Oleh karena itu, sumber primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, studi pustaka yang peneliti usahakan diperoleh dari sumber pertama, dan kedua, studi lapangan yang berasal dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

2. Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Heuristik dan Etnografi adalah :

- a. Verifikasi atau kritik sumber yang terdiri dari dua yaitu Keaslian dan keshahihan sumber-sumber pustaka.
- b. Interpretasi atau analisis fakta sejarah yang bersumber pada *interpretasi monistik* yaitu suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka.

- c. Histografi atau penulisan sejarah dari naskah-naskah atau literatur-literatur yang diteliti melalui para peneliti ahli disetiap bidangnya.³

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam proses pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam teknik pengambilan data, diperlukan berbagai instrumen dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi digunakan untuk memberikan pengalaman langsung mengenai situasi yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga dapat mencatat peristiwa yang terjadi secara langsung dan proporsional dengan akurat.⁴ Sedangkan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Heuristik, observasi dilakukan melalui dokumen-dokumen tertulis, baik yang berupa literatur pustaka maupun dokumen yang tidak dipublikasikan. Selain itu, observasi juga mencakup artefak seperti foto-foto, bangunan, atau benda-benda sejarah yang masih ada dan tersimpan di lokasi penelitian.⁵

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap berbagai tahapan pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale. Peneliti mengamati secara langsung persiapan sebelum ritual, termasuk proses pengumpulan bahan-bahan ritual, keterlibatan masyarakat dalam penyusunan tempat upacara, serta prosesi pemurnian atau pemandian yang dilakukan oleh

³ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 105-117

⁴ Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, 32

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 74-75

pemimpin adat. Selain itu, interaksi antara peserta ritual, ekspresi keagamaan yang tercermin dalam doa dan bacaan yang dilantunkan, serta simbol-simbol budaya yang digunakan selama prosesi juga menjadi fokus pengamatan. Dokumentasi visual terhadap benda-benda bersejarah, pakaian adat yang dikenakan, serta ekspresi sosial masyarakat dalam upacara turut dicatat untuk memperkaya pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual ini.

2. Wawancara

Penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan Heuristik dalam penggunaan teknik wawancara atau sumber lisan yaitu wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden atau informan penelitian. Pada dasarnya, wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk menggali informasi tertentu.⁶

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*. Informan terdiri dari Muhammad Subhan selaku Kades Towale, Rajab selaku Ketua Adat Desa Towale, Kasmudin L. Tambulai selaku tokoh masyarakat dan Ahmad selaku Tokoh Agama Desa Towale.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi baik dalam pendekatan Etnografi maupun Heuristik digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi, serta semua jenis dokumentasi lainnya. Peneliti memungkin untuk mengumpulkan dan mengolah data-data

⁶ Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, 34

dokumentasi tersebut untuk dianalisis untuk digunakan sebagai data pendukung maupun atau data pelengkap dari setiap data yang didapatkan.⁷

Dalam penelitian ini, berbagai bentuk dokumentasi dikumpulkan sebagai data pendukung. Dokumentasi yang diperoleh meliputi foto-foto prosesi ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Peneliti juga mengumpulkan dokumen tertulis berupa catatan sejarah desa, arsip pemerintahan lokal, serta hasil transkripsi wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap di mana peneliti menganalisis informasi yang telah dikumpulkan, baik dari informan maupun dokumen pada tahap sebelumnya, sebelum menyusun laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan Etnografi dan Heuristik, meskipun memiliki sebutan yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan pengertian. Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengambilan data yang beragam. Proses pengamatan yang berkelanjutan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dengan variasi yang sangat tinggi.

Menurut Manan, teknik analisis data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan yang saling terkait antara kategori dan fenomena yang ada. Proses ini memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen utama, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, dan menghilangkan informasi yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang terorganisir dengan tujuan untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan

⁷ *Ibid.*, 23

dengan menyajikan data yang terkumpul dalam bentuk yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan esensinya, karena data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi yang memerlukan penyederhanaan.

- c. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam penelitian tersebut.⁸

Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut dapat diproses dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif melalui pendekatan segitiga terbalik (struktural simbolik), yang menguraikan data dari informasi yang lebih umum hingga menuju kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti tetap berpegang pada rumusan masalah yang telah ditetapkan di BAB I.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, baik dengan pendekatan Etnografi maupun Heuristik, dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dikutip dari Manan adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi Metode: Teknik ini melibatkan perbandingan informasi atau data tertentu yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Misalnya, dalam penelitian sosial, jika seorang peneliti mewawancarai responden yang mengaku melakukan suatu ritual dengan urutan tertentu, peneliti bisa memverifikasi keabsahannya dengan melakukan observasi langsung.

⁸ *Ibid.*, 43-44

- b. Triangulasi Antar Peneliti: Jika penelitian dilakukan oleh kelompok, triangulasi antar peneliti dapat diterapkan. Para peneliti dapat berdiskusi mengenai fenomena dan data yang mereka temui di lapangan untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut.
- c. Triangulasi Sumber Data: Untuk memperoleh data yang lebih valid, berbagai teknik pengumpulan data dapat digunakan. Data yang dikumpulkan kemudian akan dibandingkan untuk mengecek keabsahannya.
- d. Triangulasi Teori: Teknik ini digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian serupa dalam bidang yang sama. Triangulasi teori memperdalam kajian, karena hasil penelitian lain dapat memberikan wawasan tambahan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga harus menjelaskan metode pengumpulan data dan model penelitian yang diterapkan, yang telah dijelaskan secara terperinci sebelumnya.⁹

⁹ *Ibid.*, 66-67

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Berdasarkan cerita para sesepuh (Orang Tua/Almarhum) Camba dengan istrinya Mudasia, sebelum menjadi kampung, Desa Tovale masih menganut sistem Kerajaan, yaitu Kerajaan Kaili yang dipimpin oleh lima raja Kaili:

- ❖ Raja Kaili pertama adalah Isintombulava
- ❖ Raja Kaili Kedua: Iyusa Towale
- ❖ Raja Kaili Ketiga: Ituvu nukhagu
- ❖ Raja Kaili Keempat: Igonenggati

Pada sistem Kerajaan ini, masih ada salah satu peninggalan budaya kearifan lokal yang tetap dipertahankan, yaitu Bulava Mpongeo (Modiu Bulava Mpongeo) atau memandikan Emas Mongeong, yang dilaksanakan setiap tahunnya antara bulan Muharam dan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, sampai saat ini. Pada tahun 2003-2004, kegiatan ini dihadiri oleh Paku Buwono ke-XII.

Kerajaan Kaili ini meliputi Seko (Palopo), Tanah Lere (Mamuju), dan Palelo (Buol). Setelah itu, dibentuklah Tanah Pitunggota yang meliputi:

- ❖ Tovale (Towale)
- ❖ Jananti (Ganti)
- ❖ Bulu Bale (Gunung Bale)
- ❖ Kanjikhui (Kabonga)
- ❖ Loli (Loli)
- ❖ Pantoloa (Pantoloan)
- ❖ Lero

Tovale sebagai Ibu Kota Tanah Pitunggota, dan Lero sebagai Bapak Kota. Setelah itu, Kampung Tovale berubah menjadi sistem pemerintahan pada tahun 1808, yang dipimpin oleh kepala kampung yaitu Pintu Manila dan Madu Kalla. Kepala Kampung pertama adalah Pintu Manila, yang dijuluki dengan “I Pue Khandaa” atau Pendekar Wanita. Sedangkan Kepala Kampung kedua bernama Madukalla, yang dijuluki Kapala Mbaso, karena pada saat itu beliau memimpin tujuh kampung yang meliputi: Powelua, Lumbudolo, Kola-kola, Limboro, Tovale, Salubomba, dan Tosale. Dengan kurun waktu kurang lebih 100 tahun, Kampung Tovale pada tanggal 8 Agustus 1808 berubah status menjadi Desa Towale pada tanggal 8 Agustus 1908.

Berikut ini ada beberapa nama dan masa jabatan kepala desa towale sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Kepala Kampung/Kepala Desa Towale

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	Karmus Induya	1908-1916
2	Idele Induya	1916-1924
3	Ahmad	1924-1932
4	Latungka	1932-1940
5	Dola	1940-1948
6	Bede Lamarauna	1948-1949
7	Hasan Latjaka	1949-1950
8	H. Latebo Latjandu	1950-1985
9	Daud Indele	1985-1989
10	Aziz Abbas	1989-1995
11	Erman Lanigi	1995-2003

12	Arjun Sinanang	2003-2008
13	Ishak Yolulembah	2008-2009
14	Adam Amran	2009-2014
15	Sa'ad Langudja	2014 (PLT)
16	Awaludin	2014-2015 (PLT)
17	Arjun Sinanang	2015-2017
18	Mohammad Rizal, S.Pt	2017-2018 (PLT)
19	Mohammad Subhan, S.H	2018-2019 (PJ)
20	Mohammad Subhan, S.H	2020-2026

Sumber : Profil Desa Towale 2024

Pada akhir bulan Februari tahun 2023, Desa Towale mengikuti lomba Anugerah Desa Wisata se-Indonesia dan berhasil masuk 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023, satu-satunya desa yang mewakili Provinsi Sulawesi Tengah. Pada tanggal 27 Agustus 2023, diumumkan di TMII bahwa Desa Towale meraih rekor MURI untuk pengrajin tenun terbanyak dan Juara 2 kategori souvenir, di bawah pimpinan Gubernur Sulawesi Tengah H. Rusdy Mastura, Bupati Donggala Dr. Drs. Kanjeng Raden Aryo Hadiningrat Kasman Lassa, SH., MH., AIFO, Camat Banawa Tengah Ibu Angriani, S.Pd., M.A.P., dan Kepala Desa Towale Bapak Mohammad Subhan, SH.

2. Demografi

Pentingnya memahami kondisi desa adalah untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung serta permasalahan yang ada, sehingga memberikan arti penting bagi keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan potensi dan penyelesaian masalah di masyarakat. Desa Towale merupakan salah satu dari 8 desa di wilayah Kecamatan Banawa Tengah, yang terletak $\pm 2,2$ km ke arah barat dari Ibukota Kecamatan Banawa Tengah, sehingga

apabila menggunakan kendaraan hanya ditempuh \pm 15 menit. Desa Towale memiliki luas wilayah 5,33 km², dengan bentuk permukaan tanah 75% berupa dataran dan 25% lagi adalah pegunungan. Selain itu, keberadaan Desa Towale berada pada ketinggian 7 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Desa Towale:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mekar Baru dan Desa Limboro Kecamatan Banawa Tengah
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan laut Selat Makassar

3. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian), dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi, serta budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

Tabel 2

Sarana dan Prasarana Desa Towale

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Kesehatan	
	Posyandu	3 Unit
	Pustu	1 Unit
	Polindes	1 Unit
	Bidan Desa	1 Orang
2	Pendidikan	
	Taman Kanak-Kanak	3 Unit

	SDN	2 Unit
	MTs	1 Unit
	MA	1 Unit
3	Perekonomian	
	Pasar Desa Mingguan	1 Unit
	Salon	1 Unit
	Kios	23 Unit
	Some	1 Unit
	Meubel	3 Unit
	Bengkel	2 Unit
	Service	1 Unit
4	Lainnya	
	Masjid	4 Unit
	Lapangan Olahraga	1 Unit

Sumber : Profil Desa Towale 2024

Pengelolaan sarana dan prasarana adalah tahap lanjutan yang dimulai dengan proses persiapan masyarakat agar mereka dapat melanjutkan pengelolaan program pembangunan secara mandiri. Proses persiapan ini memerlukan partisipasi masyarakat, agar mereka dapat membuat keputusan pembangunan yang rasional dan adil, serta semakin menyadari hak dan kewajibannya dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mengelola potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam tahapan ini adalah:

- a. Swadaya masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong proses pembangunan.
- b. Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif, terbuka, dan demokratis telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan, serta kemampuan masyarakat untuk membangun kemitraan dengan berbagai pihak guna mengumpulkan sumber daya untuk pelaksanaan pembangunan.
- c. Peningkatan kapasitas pemerintahan daerah sehingga lebih responsif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan menyediakan dana dan pendampingan.
- d. Kehadiran fasilitator atau konsultan yang sesuai dengan permintaan masyarakat atau pemerintah daerah, dengan keahlian yang dibutuhkan untuk merencanakan kegiatan pembangunan, agar masyarakat dapat membangun kemitraan dengan berbagai pihak dalam menggalang sumber daya untuk melaksanakan proses pembangunan.

4. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Towale adalah 31.125,20 ha. Desa Towale terdiri dari empat dusun. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Towale terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat, serta 4 Kepala Dusun.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2014, ada tiga jenis kelembagaan desa yang memiliki peran penting dalam pengelolaan desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Lembaga

Kemasyarakatan. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa urusan pemerintahan di tingkat desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa bertujuan untuk mengelola dan mengatur kepentingan masyarakat berdasarkan adat istiadat serta tradisi yang berlaku di daerah tersebut, yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yang bertugas sebagai penyelenggara pemerintahan desa. Kepala Desa memiliki tanggung jawab untuk mengelola urusan pemerintahan, pembangunan, dan urusan kemasyarakatan di desa.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pengelolaan pemerintahan desa, berperan sebagai bagian dari unsur penyelenggara pemerintahan desa. Fungsi utama BPD adalah menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa dan menyampaikan aspirasi masyarakat. BPD terdiri dari anggota yang dipilih melalui musyawarah dan mufakat, mewakili berbagai kelompok di desa, seperti Ketua Rukun Warga, tokoh adat, profesional, pemuka agama, serta tokoh masyarakat lainnya. BPD bertanggung jawab dalam merumuskan peraturan desa bersama Kepala Desa, serta menjadi saluran untuk menampung dan mengalirkan aspirasi masyarakat desa.

B. Pelaksanaan Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*

1. Latar Belakang dan Persiapan Ritual

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Asal-usul ritual ini tidak hanya merepresentasikan praktik leluhur yang sarat akan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual yang kuat antara masyarakat dengan alam

dan leluhur mereka. Pemahaman mengenai asal-usul ritual ini sangat penting untuk menggali bagaimana tradisi tersebut pertama kali muncul, alasan di balik pelaksanaannya, dan bagaimana ia bertahan hingga saat ini sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Rajab selaku Ketua Adat Desa Towale sebagai berikut :

Ritual ini berasal dari tradisi leluhur yang menggabungkan kepercayaan lokal dengan nilai-nilai Islam. Dikenal sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam.¹

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rajab, selaku ketua adat Desa Towale, ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memiliki asal-usul yang kuat dalam tradisi leluhur masyarakat setempat. Ritual ini telah diwariskan secara turun-temurun dan merupakan wujud dari kepercayaan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, ritual ini juga mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap alam dan segala sumber daya yang mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini menjadikan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* lebih dari sekadar upacara adat tetapi sebagai simbol hubungan spiritual yang dalam antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Prosesi perjalanan atau persiapan sebelum pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* merupakan tahap penting yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Towale. Persiapan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesungguhan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan ritual terpenuhi. Pengumpulan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan bukan hanya sekadar langkah teknis, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dan gotong-royong masyarakat. Selain itu, doa bersama yang dipanjatkan sebelum ritual dimulai

¹ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

menunjukkan aspek spiritual yang mendalam, di mana masyarakat memohon keberkahan agar ritual dapat berjalan lancar dan membawa kebaikan bagi semua.

Berikut adalah hasil wawancara bersama Bapak Kasmudin L. Tambulai selaku tokoh masyarakat :

Sebelum ritual, masyarakat melakukan persiapan yang meliputi pengumpulan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan, serta melakukan doa bersama untuk memohon keberkahan.²

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kasmudin L. Tambulai, selaku tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa persiapan ritual dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan seperti air dari empat mata air, bunga, serta bahan-bahan pokok yang akan digunakan dalam upacara. Air diambil dari beberapa sumber yang memiliki makna khusus, seperti mata air dari kaki gunung dan sumber air yang bertemu dengan air laut. Setelah air terkumpul, masyarakat mengisinya dalam satu wadah dan menambahkan bunga harum, yang menambah kesakralan dari ritual tersebut. Pengumpulan bahan ini juga didukung dengan partisipasi masyarakat dalam menyediakan berbagai kebutuhan ritual, yang sebelumnya dilakukan secara swadaya namun kini sebagian dibantu dari dana desa.

Selain pengumpulan bahan-bahan, persiapan juga melibatkan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini dilakukan di rumah adat sebagai simbol permohonan kepada Tuhan agar ritual berjalan dengan baik dan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Dalam doa tersebut, masyarakat memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan. Prosesi doa ini menjadi pengikat spiritual bagi masyarakat, menambah semangat kebersamaan dan rasa

² Kasmudin L. Tambulai, Tokoh Masyarakat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 10 Juli 2024

syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan mereka kelimpahan alam yang dijaga melalui ritual ini.

Selain persiapan bahan dan prosesi doa, aspek pendanaan dan logistik juga memainkan peran penting dalam kelancaran pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*. Pendanaan yang cukup dan pengaturan logistik yang baik sangat diperlukan agar setiap bagian dari ritual dapat berlangsung tanpa hambatan. Pengumpulan dana dari masyarakat menunjukkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap tradisi ini, sementara keterlibatan tokoh adat dan agama dalam pengaturan logistik memperkuat ikatan komunitas. Dengan adanya dukungan finansial dan pengelolaan sumber daya yang baik, ritual ini dapat berlangsung dengan penuh makna serta memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi masyarakat Desa Towale sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Kasmudin L. Tambulai selaku tokoh masyarakat yaitu sebagai berikut :

Pendanaan biasanya berasal dari sumbangan anggota masyarakat dan hasil patungan. Logistik diatur oleh panitia yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh agama setempat.³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kasmudin L. Tambulai, seorang tokoh masyarakat Desa Towale, menjelaskan bahwa pendanaan untuk ritual ini sebagian besar berasal dari kontribusi masyarakat setempat melalui sumbangan sukarela dan hasil patungan. Partisipasi masyarakat dalam pendanaan menunjukkan komitmen kolektif untuk menjaga dan melestarikan ritual tersebut. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, dana desa juga turut membantu meringankan beban finansial masyarakat sehingga yang digunakan untuk biaya pembelian bahan-bahan dan perlengkapan ritual, mencerminkan dukungan

³ Kasmudin L. Tambulai, Tokoh Masyarakat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 10 Juli 2024

pemerintah desa dalam mendukung tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat.

Bapak Kasmudin L. Tambulai menyebutkan bahwa panitia yang dibentuk terdiri dari tokoh adat dan tokoh agama setempat, yang bertanggung jawab mengatur seluruh kebutuhan ritual seperti pengadaan logistik. Panitia ini mengelola pengadaan dan distribusi bahan-bahan, termasuk air dari empat mata air dan bunga-bunga harum, serta mengatur perlengkapan lain yang diperlukan. Pengaturan logistik dilakukan dengan teliti agar semua berjalan sesuai rencana dan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Dengan adanya keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam pengelolaan logistik, ritual ini tidak hanya menjadi sebuah peristiwa budaya, tetapi juga sarana penguatan hubungan sosial dan spiritual antarwarga.

2. Struktur dan Tata Cara Ritual

Struktur dan tata cara ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale disusun dengan rangkaian langkah yang teratur dan penuh makna. Setiap tahap dalam ritual ini memiliki fungsi dan simbolisme tersendiri, yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta kepercayaan masyarakat. Urutan langkah-langkah tersebut, mulai dari pembacaan doa pembuka hingga persembahan, dirancang untuk menciptakan suasana sakral dan menghormati leluhur serta Tuhan. Keterlibatan seluruh peserta dalam ritual ini bukan hanya merupakan tradisi yang dijalankan secara formal, tetapi juga sebagai bentuk perwujudan rasa syukur dan pengharapan akan keberkahan bagi seluruh masyarakat sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Rajab selaku ketua adat Desa Towale berikut :

Ritual dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan pembacaan doa, diikuti dengan persembahan, dan diakhiri dengan ritual inti yang melibatkan seluruh peserta.⁴

⁴ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

Menurut Bapak Rajab, Ketua Adat Desa Towale, ritual dimulai dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini bukan hanya sebagai pembuka acara, tetapi juga sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar seluruh rangkaian ritual berlangsung dengan lancar dan memberi manfaat bagi semua yang terlibat. Setelah doa, masyarakat membawa persembahan berupa bahan makanan seperti beras, gula, dan minyak, yang dulu dikumpulkan secara gotong-royong oleh warga. Persembahan ini melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas berkat yang diberikan, sekaligus sebagai langkah untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.\

Setelah persembahan dilakukan, acara dilanjutkan dengan ritual inti, yaitu memandikan *Bulava Mpongeo*. Pada tahap ini, air dari empat mata air yang telah dikumpulkan sebelumnya disatukan dalam sebuah wadah besar yang ditaburi bunga harum. Para ibu-ibu kemudian melaksanakan ritual pemandian dengan penuh khidmat, diiringi oleh alunan musik tradisional *kulintang* dan gong yang dimainkan oleh bapak-bapak. Tahapan akhir ini melibatkan seluruh peserta, yang menyaksikan prosesinya dengan rasa antusias dan keyakinan bahwa ritual ini akan membawa berkah dan keselamatan bagi mereka semua.

Peran tokoh agama atau pemimpin spiritual dalam pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sangatlah penting untuk menjaga keutuhan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang ada. Sebagai sosok yang dihormati, tokoh agama tidak hanya memimpin doa pembuka, tetapi juga memberikan petunjuk dan arahan selama prosesi ritual berlangsung. Kehadiran tokoh agama menjadikan masyarakat Desa Towale merasa lebih yakin bahwa ritual ini dijalankan dengan benar, yang sejalan dengan ajaran agama yang mereka anut. Tokoh agama juga berperan dalam memastikan bahwa setiap langkah dalam ritual ini dilakukan dengan penuh penghormatan, baik kepada Tuhan, leluhur, maupun alam

sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Ahmad selaku tokoh agama desa Towale berikut :

Kami selaku tokoh agama berperan penting dalam memimpin doa dan memberikan petunjuk selama pelaksanaan ritual, memastikan semua berjalan sesuai tradisi.⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Ahmad, selaku tokoh agama Desa Towale, ia memulai perannya dalam ritual ini dengan memimpin doa pembuka yang diikuti oleh seluruh peserta. Doa ini dimaksudkan untuk memohon keberkahan, perlindungan, dan kelancaran selama pelaksanaan ritual. Bapak Ahmad menyampaikan bahwa, dalam doa tersebut, ia memohon agar ritual ini menjadi sarana untuk mendekatkan masyarakat kepada Tuhan dan memperkuat rasa syukur mereka atas nikmat yang telah diberikan. Doa ini juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan atau pengaruh negatif yang mungkin ada selama ritual, sehingga seluruh tahapan dapat berlangsung dengan lancar.

Selain memimpin doa, Bapak Ahmad juga memberikan arahan terkait tata cara yang harus dijalankan dalam ritual, serta mengingatkan masyarakat untuk melaksanakan prosesi dengan sikap yang penuh hormat. Ia berperan sebagai penuntun spiritual, menjamin bahwa setiap tindakan yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga kepercayaan lokal yang dilestarikan melalui ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3. Elemen-elemen Ritual

Elemen-elemen dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya mencakup aspek spiritual dan simbolis, tetapi juga melibatkan penggunaan instrumen musik yang kaya akan makna. Musik tradisional, seperti gendang dan alat tiup, memainkan peran penting dalam mengiringi setiap tahapan ritual. Kehadiran alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

⁵ Ahmad, tokoh agama desa towale, "wawancara" di rumah narasumber 13 Juli 2024

menciptakan suasana sakral yang mendukung proses spiritual, serta memperkuat kehadiran spiritual selama upacara berlangsung sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Rajab selaku ketua adat desa towale berikut :

Musik tradisional, seperti gendang dan alat tiup, digunakan untuk mengiringi ritual. Fungsinya untuk menciptakan suasana sakral dan memperkuat kehadiran spiritual.⁶

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Rajab, selaku ketua adat Desa Towale, menjelaskan bahwa alat musik yang digunakan dalam ritual ini termasuk gendang dan alat tiup tradisional. Gendang berfungsi untuk memberikan irama yang memandu setiap gerakan dalam prosesi, sementara alat tiup menambah keindahan suara dan menciptakan suasana yang lebih hidup. Bapak Rajab mengungkapkan bahwa iringan musik ini sangat penting, karena dapat membangkitkan semangat dan menambah rasa khidmat peserta selama ritual. Suara alat musik yang harmonis diharapkan dapat menyentuh hati dan membawa kedamaian bagi semua yang hadir.

Lebih lanjut, Bapak Rajab menekankan bahwa penggunaan musik tradisional dalam ritual ini juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Towale. Musik yang dimainkan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga bagian integral dari pengalaman ritual. Dengan mengiringi setiap tahapan ritual, musik membantu menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan tradisi, serta menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam di antara peserta. Oleh karena itu, instrumen musik dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memiliki peran krusial dalam menciptakan atmosfer sakral dan memastikan kelestarian tradisi budaya lokal.

Dalam pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, pakaian yang dikenakan oleh peserta memiliki makna simbolis yang dalam, melambangkan

⁶ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

identitas budaya dan nilai-nilai kesucian. Pakaian adat ini bukan hanya sekadar simbol kebersamaan, namun juga menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan Tuhan. Dengan mengenakan pakaian yang sesuai, peserta ritual merasakan kedalaman spiritual dan hubungan yang erat dengan tradisi yang telah diwariskan. Warna pakaian yang sering kali berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian, yang sangat penting dalam konteks pelaksanaan ritual ini sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Rajab selaku ketua adat desa towale berikut :

Peserta mengenakan pakaian adat yang melambangkan identitas budaya dan simbol kesucian, sering kali berwarna kuning sebagai tanda kebersihan.⁷

Bapak Rajab, selaku ketua adat Desa Towale, menjelaskan bahwa pakaian adat yang dikenakan oleh peserta ritual mencerminkan kebanggaan masyarakat akan budaya mereka. Peserta biasanya mengenakan baju kurung dan selendang yang dihiasi dengan motif khas daerah. Menurut Bapak Rajab, pilihan warna kuning dalam pakaian ini memiliki makna yang sangat penting, yaitu sebagai simbol kebersihan hati dan niat dalam melaksanakan ritual. Dengan berpakaian adat, peserta tidak hanya menunjukkan identitas sebagai bagian dari masyarakat Desa Towale, tetapi juga menegaskan komitmen mereka untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai yang ada.

Selain itu, Bapak Rajab menambahkan bahwa penggunaan pakaian adat dalam ritual juga berfungsi sebagai pengikat sosial di antara peserta. Ketika semua orang mengenakan pakaian yang sama, hal ini menciptakan rasa persatuan dan kekompakan dalam melaksanakan ritual. Peserta merasa terhubung satu sama lain, serta dengan leluhur dan tradisi yang mereka jalani. Pakaian adat yang dikenakan selama ritual bukan hanya sekadar penampilan fisik, tetapi juga menjadi simbol

⁷ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

dari kesatuan, rasa hormat, dan kesadaran kolektif akan identitas budaya masyarakat Desa Towale.

4. Makna dan Dampak Ritual

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat setempat, bukan hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Antusiasme masyarakat dalam menyambut ritual ini mencerminkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan ritual ini menjadi kesempatan berharga bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi kisah, dan memperkuat solidaritas antarwarga, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan identitas mereka.

Masyarakat merespons ritual ini dengan antusias, menganggapnya sebagai momen penting untuk berkumpul dan memperkuat ikatan sosial.⁸

Menurut Bapak Rajab, selaku ketua adat Desa Towale, masyarakat merespons ritual ini dengan semangat dan antusiasme yang luar biasa. Mereka menganggap ritual sebagai ajang berkumpul yang tidak hanya berkaitan dengan spiritual, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan antarsesama. Bapak Rajab menekankan bahwa dalam setiap pelaksanaan ritual, terlihat kehadiran masyarakat melalui ritual ini diikuti oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang menandakan betapa pentingnya tradisi ini bagi seluruh generasi. Dalam pandangannya, ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* bukan sekadar acara tahunan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Bapak Rajab menambahkan bahwa respons positif dari masyarakat terhadap ritual ini turut memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong.

⁸ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

Partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan ritual mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ritual ini bukan hanya sebuah acara formal, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam komunitas. Menurut Bapak Rajab, ritual ini juga berpotensi menjadi sarana untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya menjaga tradisi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya mereka.

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya berfungsi sebagai upacara spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Desa Towale. Melalui ritual ini, masyarakat dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya serta tradisi yang telah ada sejak lama. Ritual ini menjadi simbol keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki sejarah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta memperkuat hubungan mereka dengan akar budaya. Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Rajab, Ketua Adat Desa Towale, sebagai berikut:

Ritual ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Towale, membantu mereka menjaga warisan budaya dan tradisi.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bapak Rajab menjelaskan bahwa ritual ini merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Desa Towale, di mana setiap elemen ritual mencerminkan nilai-nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat. Ia menekankan bahwa pelaksanaan *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi merupakan pengingat akan sejarah dan tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Dalam pandangannya, ritual ini membantu memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap identitas budaya, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

⁹ Rajab, Ketua Adat Desa Towale, "Wawancara" di rumah narasumber 08 Juli 2024

Lebih lanjut, Bapak Rajab mengungkapkan bahwa keberlanjutan budaya di Desa Towale sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam ritual ini. Melalui keterlibatan dalam setiap aspek ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Bapak Rajab percaya bahwa dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya ritual ini kepada generasi muda, mereka akan semakin menghormati dan menjaga kelestarian warisan budaya yang ada. Hal ini, menurutnya, merupakan investasi untuk masa depan, di mana tradisi dan nilai-nilai budaya dapat terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Towale.

C. Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*

1. Akidah

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, merupakan contoh perpaduan yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pemahaman tentang akidah Islam menjadi kunci dalam menganalisis bagaimana masyarakat setempat mampu mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka, sambil tetap mengakui keesaan Allah SWT. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad, seorang tokoh agama di desa tersebut, terungkap pandangan yang menunjukkan bagaimana ritual ini mengandung dimensi akidah yang sejalan dengan ajaran Islam. Bapak Ahmad menyatakan:

Secara umum, ritual ini lebih kental dengan budaya leluhur. Tapi kalau dilihat dari sisi Islam, nilai akidah yang bisa diambil adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang memberi berkah dan perlindungan. Meski ada benda keramat, masyarakat tetap tahu bahwa kekuatan sejatinya dari Allah.¹⁰

¹⁰ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bapak Ahmad menegaskan bahwa, meskipun ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sarat dengan elemen budaya leluhur, terdapat pengakuan yang jelas mengenai keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. sebagai sumber segala berkah dan perlindungan. Hal ini mencerminkan pemahaman akidah yang kuat dalam masyarakat, di mana mereka tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran Islam. Keterhubungan antara ritual dan pengakuan akan keesaan Allah SWT. menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi akidah meskipun mereka terikat pada tradisi yang telah ada.

Selanjutnya, Bapak Ahmad menekankan pentingnya kesadaran masyarakat akan kekuatan sejati yang berasal dari Allah SWT., meskipun terdapat benda keramat yang sering kali dianggap memiliki nilai *magis*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ritual ini memiliki unsur budaya yang kuat, masyarakat tetap menyadari bahwa keyakinan dan perlindungan sejati hanya dapat diperoleh melalui Allah SWT. Dengan demikian, pengakuan akan akidah ini berfungsi sebagai landasan yang meneguhkan identitas keislaman masyarakat dalam praktik ritual yang mereka lakukan, sekaligus menciptakan keseimbangan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Pemahaman dimensi akidah yang terkandung dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sangat penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai rukun iman dan akidah kepada Allah SWT dalam praktik ritual tersebut. Menurut Bapak Ahmad, walaupun tidak ada penanaman rukun iman yang terstruktur seperti dalam pengajian, terdapat kesadaran dalam masyarakat bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta, bukan kepada benda keramat

yang dianggap sakral sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Ahmad selaku tokoh Agama di Desa Towale berikut :

Tidak secara langsung ada penanaman rukun iman seperti dalam pengajian, tapi ada kesadaran kalau semua yang terjadi atas kehendak Allah. Ritual ini semacam pengingat bahwa kita memohon perlindungan kepada Allah, bukan pada benda keramat itu sendiri.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bapak Ahmad menunjukkan bahwa, meskipun ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak melibatkan pengajaran rukun iman secara formal, terdapat pemahaman yang mendalam dalam diri masyarakat mengenai ketergantungan mereka terhadap Allah SWT. Kesadaran ini menjadi inti dari pelaksanaan ritual, di mana masyarakat tidak hanya sekadar melaksanakan tradisi, tetapi juga menegaskan bahwa permohonan perlindungan dan keberkahan yang mereka harapkan berasal dari Allah SWT. Ritual tersebut berfungsi sebagai alat untuk memperkuat akidah dan meneguhkan keyakinan masyarakat bahwa segala sesuatu berada dalam kuasa Allah SWT.

Lebih jauh lagi, penekanan pada pengingatan bahwa perlindungan sejati datang dari Allah SWT, bukan pada benda keramat, menegaskan bahwa akidah dan kesadaran iman tetap menjadi pusat dalam praktik budaya ini. Masyarakat Desa Towale menyadari bahwa meskipun mereka terlibat dalam tradisi leluhur, inti dari setiap ritual adalah memohon kepada Allah SWT dan menyadari bahwa segala peristiwa merupakan manifestasi dari kehendak-Nya. Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai akidah yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penerapan ajaran tauhid terintegrasi dalam upacara adat *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale yang menegaskan keesaan Allah SWT. sebagai dasar utama dalam akidah Islam, menjadi aspek krusial dalam praktik ritual ini.

¹¹ Ahmad, tokoh agama desa towale, "wawancara" di rumah narasumber 13 Juli 2024

Melalui pandangan Bapak Ahmad, tokoh agama setempat, terlihat bagaimana masyarakat menginterpretasikan keberadaan unsur benda keramat dalam konteks budaya, tanpa mengabaikan keyakinan mereka akan tauhid. Bapak Ahmad menyatakan:

Meskipun ada unsur benda keramat, masyarakat tetap tahu bahwa itu cuma simbol adat. Mereka tidak menyembah benda tersebut, hanya menghormatinya sebagai warisan budaya. Keyakinan bahwa Allah yang Maha Esa tetap dipegang erat.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa, meskipun ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* mencakup elemen-elemen budaya yang dapat terlihat sebagai benda keramat, masyarakat Desa Towale memiliki pemahaman yang jelas bahwa benda-benda tersebut hanya berfungsi sebagai simbol adat. Mereka tidak menganggap benda keramat tersebut memiliki kekuatan *magis* atau dapat memberikan berkah secara langsung. Sebaliknya, penghormatan terhadap benda-benda tersebut dilihat sebagai bagian dari warisan budaya yang patut dijaga dan dihormati, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tauhid yang mendasari keyakinan mereka sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nur (24): 54 sebagai berikut :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya :

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."

¹² Ahmad, tokoh agama desa towale, "wawancara" di rumah narasumber 13 Juli 2024

Berdasarkan ayat di atas, keyakinan bahwa Allah SWT. yang Maha Esa tetap dipegang erat oleh masyarakat mencerminkan penerapan ajaran tauhid yang fundamental dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pelaksanaan upacara adat tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi medium untuk menegaskan kepercayaan bahwa Segala sesuatu berada dalam kendali dan kehendak Allah SWT. Penerapan ajaran tauhid dalam ritual ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menciptakan sinergi antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama yang hakiki. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Towale mampu menjaga keseimbangan antara budaya dan iman, menjadikan ritual ini sebagai representasi dari kekuatan akidah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan ajaran tauhid dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, selanjutnya perlu ditekankan mengenai penerapan nilai-nilai ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual tersebut. Ketaatan dan ketakwaan adalah dua pilar penting dalam keislaman yang mencerminkan hubungan antara individu dengan Tuhannya. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, dapat diketahui bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik ritual yang mereka jalani, Bapak Ahmad menjelaskan:

Meski ritual ini adat, banyak doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi sebagai wujud ketakwaan. Itu mengajarkan bahwa kita harus selalu memohon kepada Allah, apapun tradisi yang kita jalani, semua kembali kepada Allah sebagai sumber kebaikan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa meskipun *Nompandiusi Bulava Mpongeo* merupakan ritual adat, terdapat elemen spiritual yang kuat yang diungkapkan melalui praktik doa. Doa yang dipanjatkan selama prosesi bukan hanya sekadar ritual tambahan, tetapi merupakan manifestasi dari

¹³ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

ketaatan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT. Doa berfungsi sebagai pengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, termasuk pelaksanaan ritual adat, tetap bergantung kepada kehendak dan karunia Allah SWT. sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara pelestarian budaya dan praktik keagamaan yang penuh kesadaran.

Pernyataan Bapak Ahmad menegaskan bahwa nilai-nilai ketaatan dan ketakwaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, melainkan juga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Memohon kepada Allah SWT. menggambarkan keyakinan bahwa segala kebaikan dan berkah datang dari-Nya. Meskipun menjalani tradisi yang kaya akan nilai budaya, masyarakat Desa Towale tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang menekankan ketaatan kepada Allah SWT. sebagai dasar dari setiap tindakan. *Ritual Nompandiusi Bulava Mpongeo* menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendalami nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk merawat warisan budaya sambil tetap setia pada iman.

Penting untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi dan implikasi dari penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan masyarakat melalui ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*. Ritual ini tidak hanya sebatas tradisi budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana yang efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas keimanan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad, terlihat jelas bagaimana ritual ini memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di kalangan masyarakat Desa Towale. Bapak Ahmad mengungkapkan:

Nilai keimanan dan ketakwaan terlihat dari bagaimana masyarakat selalu menyertakan doa dalam ritual. Mereka sadar bahwa apa pun tradisi yang

dilakukan, semuanya harus dimulai dengan niat yang baik dan memohon restu dari Allah.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kehadiran doa dalam setiap pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya niat yang baik dan pengharapan akan restu Allah SWT. Mengintegrasikan doa sebagai bagian dari prosesi, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga mengukuhkan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhannya, di mana setiap tindakan harus diawali dengan niat yang tulus dan niat tersebut harus disertai dengan tujuan yang positif dan pengharapan akan bimbingan Allah SWT.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui ritual ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat. Kesadaran untuk memohon restu dari Allah SWT. sebelum melaksanakan setiap tradisi, ritual ini bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, ritual ini juga menguatkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan yang berdampak positif bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi.

2. Syariah

Syariah mencakup berbagai aspek hukum dan ibadah dalam Islam, memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tersebut perlu digali lebih lanjut bagaimana

¹⁴ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

masyarakat Desa Towale mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam pelaksanaan *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, meskipun ritual tersebut lebih dominan dalam unsur adat. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, tentang hubungan antara adat dan syariah dalam konteks masyarakat setempat sebagai berikut :

Ritual ini lebih pada adat, jadi tidak langsung terkait dengan syariah seperti shalat, puasa, atau zakat. Tapi, sebagai Muslim, warga desa tetap menjalankan syariah di luar acara ini. Itu bagian dari keseharian kami juga.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa meskipun ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memiliki akar yang kuat dalam tradisi adat, penerapan nilai-nilai syariah Islam tidak diabaikan oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa syariah, meskipun tidak diintegrasikan secara langsung dalam pelaksanaan ritual, tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari sebagai umat Muslim. Masyarakat Desa Towale menjalankan kewajiban syariah seperti shalat, puasa, dan zakat di luar konteks ritual, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap diinternalisasi dan dijalankan dalam keseharian masyarakat sebagai umat Islam pada umumnya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Jasyiah (45): 18 yaitu sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak tahu.

Berdasarkan ayat di atas, pernyataan Bapak Ahmad menegaskan bahwa ritual adat dan penerapan syariah tidak saling bertentangan, tetapi dapat hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak secara eksplisit mencerminkan praktik syariah, masyarakat

¹⁵ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

tetap menjalankan ajaran Islam sebagai bagian dari identitas masyarakat sehingga ritual ini dapat dipahami sebagai suatu manifestasi budaya yang sekaligus mencerminkan latar belakang keagamaan masyarakat, di mana nilai-nilai syariah tetap dipegang erat dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Towale mampu mengharmoniskan antara tradisi adat dan ajaran Islam, menciptakan sinergi yang positif antara dua aspek tersebut.

Setelah meninjau penerapan nilai-nilai syariah dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, penting untuk menggali penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaannya. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kebersamaan, dan ketundukan kepada Allah SWT. Pemahaman tersebut memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf terwujud dalam interaksi masyarakat selama pelaksanaan upacara. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, memperoleh wawasan mengenai bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi adat tersebut, Bapak Ahmad menyatakan:

Kasih sayang dan kebersamaan sangat terasa dalam ritual ini. Semua orang terlibat dan saling membantu. Ketundukan kepada Allah SWT. tercermin dari doa-doa yang dipanjatkan bersama. Meskipun ini adat, ada kesadaran bahwa semua ini tetap terjadi karena kehendak Allah SWT.¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa dalam pelaksanaan *Nompandiusi Bulava Mpongeo*, terdapat nilai-nilai kasih sayang dan kebersamaan yang sangat kuat. Masyarakat Desa Towale terlibat aktif dalam ritual ini, menunjukkan sikap saling membantu dan mendukung, yang merupakan inti dari ajaran tasawuf. Partisipasi seluruh anggota komunitas dalam ritual ini menggambarkan rasa persatuan dan solidaritas, yang semakin mempererat ikatan sosial di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya sebagai

¹⁶ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

acara adat, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat.

Lebih lanjut, pernyataan Bapak Ahmad juga menyoroti ketundukan kepada Allah SWT. yang tercermin dalam praktik doa bersama. Meskipun ritual ini memiliki unsur adat yang kental, kesadaran akan kehendak Allah SWT. tetap menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat. Doa-doa yang dipanjatkan selama ritual menunjukkan pengakuan bahwa setiap tindakan yang dilakukan adalah atas izin dan kehendak Allah SWT. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam ritual ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghayatan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, menjadikan *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sebagai manifestasi nyata dari integrasi antara tradisi adat dan spiritualitas Islam.

Pengaruh ritual ini dalam menanamkan budaya religius dan moral kepada masyarakat setempat, bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai moral yang fundamental dalam kehidupan masyarakat. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, tentang dampak positif yang dihasilkan oleh ritual ini dalam konteks religius dan moral yaitu sebagai berikut :

Ritual ini cukup berpengaruh dalam membentuk kesadaran religius dan moral. Dengan ikut serta dalam acara ini, masyarakat diajarkan untuk menjaga kebersamaan, menghormati leluhur, dan selalu ingat bahwa di atas segalanya, ada Allah yang mengatur kehidupan.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memberikan dampak yang mendalam dalam membangun kesadaran religius dan moral di kalangan masyarakat. Partisipasi dalam ritual ini

¹⁷ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

tidak hanya memperkokoh nilai kebersamaan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati leluhur sebagai bagian integral dari identitas budaya. Penghormatan terhadap leluhur ini mencerminkan pemahaman bahwa tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai penghubung antara generasi, memperkuat rasa identitas dan komitmen terhadap nilai-nilai yang ada.

Lebih jauh lagi, pernyataan Bapak Ahmad menekankan bahwa kesadaran akan keberadaan Allah SWT. yang mengatur kehidupan menjadi inti dari budaya religius yang ditanamkan melalui ritual ini. Peningat bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah SWT. mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan moralitas dan tanggung jawab. Ritual ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Pengaruh ini menghasilkan individu-individu yang lebih peka terhadap nilai-nilai religius dan moral, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beretika, dengan kesadaran yang mendalam terhadap peran Allah SWT. dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Akhlak

Akhlak, sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, mengacu pada perilaku dan moralitas yang baik dalam berinteraksi dengan sesama sehingga nilai-nilai akhlak diinternalisasi dan dipraktikkan oleh masyarakat. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, informasi yang memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak yang ditanamkan melalui pelaksanaan *Nompandiusi Bulava Mpongeo* yaitu sebagai berikut :

Akhlak seperti gotong royong, saling menghormati, dan menjaga persatuan sangat ditekankan di sini. Semua orang ikut berpartisipasi, baik tua

maupun muda, dan itu mencerminkan nilai-nilai Islam seperti menghargai sesama dan menjaga keharmonisan.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Nompandiusi Bulava Mpongeo* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Praktik gotong royong yang terlihat selama ritual mencerminkan semangat kolaborasi dan solidaritas di antara anggota komunitas. Keterlibatan semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, menunjukkan bahwa akhlak tersebut tidak hanya diwariskan tetapi juga dihidupi secara aktif oleh generasi yang lebih muda. Ritual ini menjadi medium yang efektif untuk mengajarkan dan memperkuat perilaku positif yang selaras dengan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, penekanan pada saling menghormati dan menjaga persatuan mencerminkan esensi dari akhlak Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika. Kesadaran akan pentingnya menghargai sesama dalam konteks gotong royong ini membantu masyarakat untuk membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan solidaritas sosial di antara mereka. *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Ritual ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, menjadikan masyarakat desa Towale sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan orang lain, serta berkontribusi terhadap keharmonisan sosial di lingkungan.

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* berkontribusi dalam penanaman rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan di kalangan masyarakat yang merupakan aspek penting dalam membangun kohesi dan solidaritas di antara anggota

¹⁸ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

komunitas. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, diperoleh wawasan tentang bagaimana ritual ini berperan dalam mengembangkan rasa tanggung jawab di antara warga Desa Towale, Bapak Ahmad menjelaskan :

Ya, ritual ini mengajarkan tanggung jawab sosial. Semua warga punya peran, mulai dari mengurus persiapan hingga menjalankan acara. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab menjaga budaya dan harmoni di desa.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Nompandiusi Bulava Mpongeo* memainkan peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat. Keterlibatan semua warga dalam persiapan dan pelaksanaan ritual sehingga setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan acara. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kebersamaan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap tradisi dan budaya yang ada. Setiap partisipasi dalam ritual ini menandakan bahwa setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang mereka anut, sekaligus memperkuat solidaritas di antara sesama masyarakat.

Lebih lanjut, pernyataan Bapak Ahmad menunjukkan bahwa penanaman rasa tanggung jawab sosial ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif di antara warga desa. Bekerja sama dalam melaksanakan ritual tersebut, masyarakat belajar untuk saling mendukung dan menghargai peran masing-masing yang tidak hanya memperkuat struktur sosial dalam komunitas, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya harmoni dan kolaborasi dalam

¹⁹ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan sosial masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan silaturahmi di antara para peserta. Masyarakat desa Towale yang memiliki keragaman latar belakang menjadikan ritual ini sebagai kesempatan bagi individu untuk bersatu, memperkuat ikatan sosial, dan menjalin hubungan yang lebih baik. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, mengenai dampak ritual ini terhadap penguatan nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan di kalangan masyarakat Desa Towale yaitu sebagai berikut :

Acara ini menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi. Warga yang jarang bertemu bisa berkumpul lagi, saling membantu, dan berbagi pengalaman. Ini sangat Islami, karena Islam sangat mendorong silaturahmi dan persaudaraan.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Nompandiusi Bulava Mpongeo* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Ritual ini memberikan kesempatan bagi individu yang jarang bertemu untuk berkumpul dan saling mendukung, sehingga memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan di antara mereka. Kegiatan berbagi pengalaman dan membantu satu sama lain mencerminkan nilai-nilai positif yang dijunjung dalam ajaran Islam, yang mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Selain itu, ritual ini bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga menjadi kesempatan untuk menguatkan rasa persatuan dan

²⁰ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

solidaritas di dalam komunitas Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa' (4):36 yaitu sebagai berikut :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Terjemahnya :

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh,¹ teman sejawat, ibnu sabīl² dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, penerapan nilai-nilai kekeluargaan dan silaturahmi dalam konteks ritual ini menciptakan atmosfer yang mendukung interaksi sosial yang positif. Masyarakat desa Towale dalam suasana kebersamaan, belajar untuk lebih memahami dan menghargai satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial. Ritual ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan yang mengarahkan kepada akhlak mulia seperti kejujuran dan keadilan dalam pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* yang terkandung nilai-nilai dapat membentuk karakter individu dan mempengaruhi interaksi sosial di dalam komunitas. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad, mengenai bagaimana ritual ini dapat menumbuhkan akhlak mulia di kalangan masyarakat Desa Towale yaitu sebagai berikut :

Walau tidak secara langsung, ritual ini menumbuhkan rasa adil dan jujur karena semuanya dilakukan bersama tanpa membedakan status. Semua

warga setara di sini, ikut ambil bagian tanpa ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa meskipun tidak ada instruksi mengenai kejujuran dan keadilan, *Nompandiusi Bulava Mpongeo* berhubungan erat terhadap pembangunan nilai-nilai tersebut di antara para peserta. Keterlibatan semua warga tanpa memandang status sosial menciptakan suasana yang mendorong rasa keadilan. Setiap individu merasa diakui dan dihargai, yang merupakan inti dari nilai keadilan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, praktik bersama yang dilakukan dalam ritual ini memperkuat rasa kejujuran di antara warga sehingga menekankan partisipasi kolektif, masyarakat diajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan itikad baik dan integritas, tanpa adanya upaya untuk mendominasi atau menganggap diri lebih tinggi dari yang lain. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kejujuran dan keadilan menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Nompandiusi Bulava Mpongeo* bukan hanya sebuah upacara adat, tetapi juga merupakan sarana penting dalam pengembangan karakter dan akhlak mulia masyarakat, mengingatkan masyarakat akan pentingnya hidup dalam kejujuran dan keadilan dalam interaksi sosial.

²¹ Ahmad, tokoh agama desa towale, “wawancara” di rumah narasumber 13 Juli 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”, maka di dapatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* merupakan tradisi turun-temurun yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Towale, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Persiapan ritual meliputi pengumpulan bahan-bahan seperti air dari empat mata air, bunga, serta bahan pokok, yang diikuti dengan doa bersama dipimpin oleh tokoh agama setempat. Ritual ini dimulai dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan persembahan, dan diakhiri dengan ritual inti yaitu pemandian *Bulava Mpongeo* menggunakan air sakral yang telah disiapkan. Musik tradisional dan pakaian adat turut memperkaya makna sakral ritual ini, memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan masyarakat.
2. Nilai-nilai Islam dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* meliputi akidah yang menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai sumber berkah, syariah yang dipegang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak tercermin langsung dalam ritual, serta akhlak yang terwujud melalui gotong royong, saling menghormati, persatuan, keadilan, dan kejujuran tanpa membedakan status sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tentang “Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”, maka di dapatkan saran yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan lebih mendukung pelestarian ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai-nilai agama dan sosial. Dukungan bisa berupa dana khusus dan promosi ritual ini sebagai wisata budaya. Program edukasi yang mengaitkan tradisi dengan nilai-nilai Islam juga diperlukan agar tradisi ini tetap relevan dengan ajaran agama.
2. Masyarakat Desa Towale diharapkan terus melestarikan ritual ini, terutama dengan melibatkan generasi muda. Partisipasi aktif dalam ritual perlu dipertahankan agar tradisi ini tetap hidup dan seimbang dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-'Ajami, Abul Yazid Abu Zaid. *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*. Diedit oleh Faisal Saleh dan Umar Mujtahud. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Asqalani, Ibu Hajar. *Fathul Baari Syarh Shahih al Bukhari Jilid 29*. Diedit oleh Amiruddin dan Abu Rania. III. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Banteni, Muhammad bin Umar an-Nawawi. *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safina an-Naja Jilid 01*. Diedit oleh Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri. Salahtiga: Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018.
- Al-Hakim, Imam. *Al Mustadrak 'ala Ash-Shahihaini*. Diedit oleh Ali Murtadho dan M. Iqbal Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- An-Naisaburi, Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi. *Shahih Muslim Juz I*. Diedit oleh Adib Bisri Musthofa. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Brill. "Het Landschap Donggala Of Banawa." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 59, no. 6 (1905): 514–531. <https://www.jstor.org/stable/20769449>.
- Al Bukhari, Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismai. *Shahih Bukhari Juz 1*. Diedit oleh Achmad Sunarto. Semarang: CV. ASy Syifa', 1991.
- Evans, Donna. *Kamus Kaili-Ledo - Indonesia - Inggris*. Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah, 2003.
- Haliadi, Sadi, dan Syamsuri. *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta: Q-Media, 2016.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1977.
- Hanbal, Imam Ahmad. *Al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*. Diedit oleh Edi Fr. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Hidayat, Ferry. *Sketsa Sejarah Filsafat Indonesia*. Batang: Tazakka Press, 2022.
- Jaruki, Muhammad, dan Atisah. *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kementarian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi*

- Penyempurnaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Musfah Al-Qur'an, 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. XII. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, J Danandjaya, Parsudi Suparlan, EKM Masinambow, dan Anrini Sofion. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kroeber, A.L, dan Clyde Kluckhohn. *Culture A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, Massachusetts, U.S.A: The Museum, 1952.
- Krom, N.J. *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst Deel II*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1923.
- . *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst Deel III*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1923.
- Kruyt, Alb. C. *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel I*. Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938.
- . *De West-Toradjas op Midden-Celebes Deel III*. Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing, 2021.
- Nainggolan, Nurhayati, Daeng Patrio Laintagoa, D. Borman Rumampuk, dan R.E Nainggolan. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Rahma, Aulia. "Makna Simbolik Tradisi Pemandian Bulava Mpongeo Pada Komunitas Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah." Universitas Tadulako, 2019.
https://estd.perpus.untad.ac.id/login/mhsw_detil/A32115095.
- Rohana. *Filsafat Ilmu dan Kajiannya*. Makassar: Samudara Alif-Mim, 2021.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development)*. Diedit oleh Rusmini. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sukmawati. "Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di

Desa Sinjai Kecamatan Sinjau Timur Kabupaten Sinjai.” Insitut Agama Islam Negeri Bone, 2020. <http://repositori.iain-bone.ac.id/287/>.

Sulastri, Iis. “Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten.” Universitas Islam Negeri Syarf Hidayatullah Jakarta, 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27357>.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Kencana, 2011.

Wijaya, Herman, Sutomo, Hamza Kurniawan, Deri Meliani, Meril Agista, Herianto, Susilawati, dkk. *Serpihan Sejarah Kebudayaan Swarna Dwipa*. Banyuasin: Excellen Publishing, 2017.

WM, Abdul Hadi, Azyumardi Azhra, Jajat Burhanudin, Muhammad Hisyam, Setyadi Sulaiman, dan Taufik Abdulla. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Diedit oleh Taufik Abdullah dan Endjat Djauenuderadjat. Jakarta: Kemendikbud, 2015.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. *Rumusan Masalah Pertama*

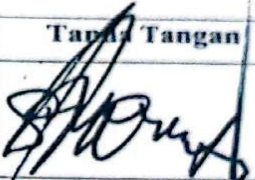



1. Bagaimana asal-usul ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale?
2. Bagaimana prosesi perjalanan atau persiapan sebelum pelaksanaan ritual dimulai?
3. Bagaimana pendanaan dan logistik untuk pelaksanaan ritual ini diatur?
4. Bagaimana ritual ini disusun dari segi tata cara atau urutan langkah-langkahnya?
5. Apa peran tokoh agama atau pemimpin spiritual dalam pelaksanaan ritual ini?
6. Apakah ada instrumen musik atau alat-alat tertentu yang digunakan dalam ritual ini, dan apa fungsinya?
7. Apakah ada pakaian khusus yang dipakai oleh peserta ritual, dan apa maknanya?
8. Bagaimana ritual ini berkontribusi pada identitas dan keberlanjutan budaya di Desa Towale?

B. *Rumusan Masalah Kedua*

1. Nilai-nilai akidah Islam apa saja yang tersirat dalam ritual *Nompandiusi Bulava Mpongeo* tersebut?
2. Apakah terdapat penanaman nilai-nilai rukun iman dan akidah kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual tersebut? Jelaskan!
3. Bagaimana penerapan ajaran tauhid dalam upacara adat *Nompandiusi Bulava Mpongeo* di Desa Towale?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual tersebut?

5. Bagaimana kontribusi dan implikasi penerapan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT kepada masyarakat melalui ritual tersebut?
6. Bagaimana penerapan nilai-nilai syariah Islam seperti shalat, puasa, zakat dalam upacara tersebut?
7. Bagaimana penerapan nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, kebersamaan dan ketundukan kepada Allah SWT dalam pelaksanaannya?
8. Seberapa besar pengaruh ritual tersebut dalam menanamkan budaya religius dan moral kepada masyarakat sekitar?
9. Apakah terdapat akhlak yang berasal dari ajaran Islam yang ditanamkan pada masyarakat melalui ritual tersebut? Jelaskan!
10. Apakah terdapat penanaman rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan melalui ritual tersebut? Jelaskan!
11. Bagaimana penerapan nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan silaturahmi antarpeserta ritual tersebut?
12. Apakah terdapat pesan-pesan yang mengarahkan kepada akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan dalam ritual tersebut? Jelaskan!

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR INFORMAN			
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Muhamad Subhan S.H	Kades Towale	
2.	Rajab	Ketua Adat Desa Towale	
3.	Kasmudin L. Tambulai	Tokoh Masyarakat	
4.	Ahmad	Tokoh Agama Desa Towale	

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



**PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
KECAMATAN BANAWA TENGAH
KANTOR DESA TOWALE**

Email : desatowale@gmail.com
Alamat : Jl Trans Sulawesi No. 119 B Towale

SURAT KETERANGAN BALASAN PENELITIAN
Nomor : 145/637.40/KDS-TWL/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD SUBHAN, SH
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Towale

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MAYA ADWIDYA
NIM : 184190033
Semester : 13
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Desa Kola-Kola Kec, Banawa Tengah Kab, Donggala

Bahwa Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala, dalam rangka Penyelesaian Skripsi dengan judul :

("NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL MEMPANDIUSI BULAVA MPONGEO DI DESA TOWALE KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA ")

Demikian surat keterangan ini, dibuat untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Towale, 22 November 2024
Kepala Desa Towale


MOHAMMAD SUBHAN, SH

SURAT IZIN PENELITIAN MENYUSUN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1599/Un.24/F.III/PP.00.9/10/2023 Palu, 23 Oktober 2023
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala Desa Towale
Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala
Di
Palu

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Maya Adwidya
NIM : 18.4.19.0033
Semester : XI
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Alamat : Jl. Asam III
No. Hp : 082213007697

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL NOMPANDIUSI *BULAVA MPONGEO* DI DESA TOWALE KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA”


Dosen Pembimbing :
1. Drs. H. Ismail Pangeran, M.Pd.I.
2. Hairuddin Cikka, S.Kom., M.Pd.I.

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Towale Kec. Banawa Tengah Kab. Donggala.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Dekan,


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

Tembusan :
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING SKRIPSI

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 76 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama Palu Nomor : 456/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. Drs. H. ISMAIL PANGERAN, M.Pd.I.
2. HAIRUDDIN CIKKA, S.Kom.I., M.Pd.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Maya Adwidya
NIM : 18.4.19.0033
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX (Sembilan)
Tempat/Tgl lahir : Kola-Kola, 14 Februari 2000
Judul Skripsi : NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL ADAT NOMPANDIUSI BULAVA MPONGEO DID ESA TOWALE KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

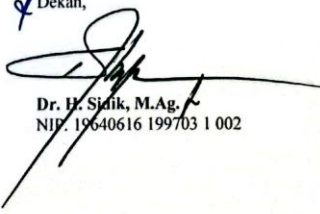
KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 Januari 2023

Dekan,


Dr. H. Sidiq, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu
94221email: humas@iainpalu.ac.id - website www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: MAYA ADWIDYA	NIM	: 18.4.19.0033
TTL	: KOLA-KOLA, 14 FEBRUARI 2000	Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)	Semester	: VII (TUJUH)
Alamat	: DESA KOLA-KOLA, KEC. BANAWA	HP	: 081343850544
Judul	:		

Judul I

NILAI-NILAI ISLAM DALAM RITUAL ADAT NOMPANDIUSI BULAVA MPONGEO DI DESA TOWALE KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

Judul II

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KOLA-KOLA KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

Judul III

PEMBERDAYAAN SOSIAL SUKU KAILI DA'A BERBASIS RELIGIUS DI KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Palu, 28 Januari 2022
Mahasiswa,

MAYA ADWIDYA
NIM. 18.4.19.0033

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Drs. ISMAIL PANGERAN, M.Pd.I.

Pembimbing II : HAIRUDDIN CIKKA, S.Kom.I., M.Pd.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

MOKH. ULIL HIDAYAT, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Ketua Prodi

MUH. PATRI ARIFIN, S.Th.I., M.Th.I.
NIP. 19880503 201503 1 003

SERTIFIKAT KULIAH KERJA NYATA (KKN)



PANITIA PELAKSANA
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN IX GELOMBANG I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN 2021

Sertifikat

NOMOR: 293/Uh.24/L/PP.00/9/12/2021

Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Darotokarama Palu
memberikan sertifikat kepada:

MAYA ADWIDYA

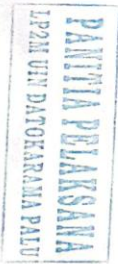
NIM.18.4.19.0033

Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 26 November – 26 Desember 2021
Dengan Nilai **A**, B+, B-, C+, C, D, E

Palu, 27 Desember 2021

Ketua Panitia

Drs. H. Isnaili, M.Pd.I.
NIP. 19660625 199703 1 001



Ketua LPM LAIN Palu

Drs. H. Iskandar, M.Sos.I.
NIP. 19630611 199103 1 003








Sekretaris

Dr. Rüstina, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720603 200312 2 003



KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

LEMBAR KONTROL KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	Riska Sriyana	Tinjauan Hukum Ekonomi syariah Terhadap akad	1. Dr. H. Sidik, M. Ag. 2.	
2	Moh. Ikbal	Pola komunikasi guru	1. Dr. H. Sidik, M. Ag. 2. Drs. H. Iskandar, M. Sos. I	
3	Elsa	Sejarah Pondok Pelantren wali Songo Sidondo 2	1. Dr. Syamsuri S. Ag. M. Fil. I 2. Hauruddin Cikka-	
4	Saripa I. Timunun	Membandung Kristenisasi Di bekas Ibu kota Kerapan Sigi: sejarah Islam	1. Mokti. Ulii Hikmat S. Ag. M. Fil. I 2.	
5	Jafrianto	Sejarah masyarakat Tionghoa di kota palemb	1. Prof. Dr. H. Zaimal Abidin, M. Ag. 2. Mohamad Saiful - Spd. Ma	
6	Sarif Hidayat	Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah al-Mi'lah di kota Nagaya Kec. Lolau	1. Dr. Syamsuri S. Ag, M. Ag. 2. Muhammad Saiful. S. Pd. Ma	
7	Moh. Gafar	Sejarah transmigrasi penduduk pulau Jawa ke pulau Kalimantan 1976-2021 studi kasus di desa banya umbi	1. Prof. S. Ulumuddin M. S. I 2. Hauruddin Cikka- e. Kom. I. M. Pd.	

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi bersama Bapak Rajab selaku Ketua Adat Desa Towale



Dokumentasi bersama bapak Muhammad Subhan selaku Kepala Desa Towale



Dokumentasi bersama Bapak Ahmad selaku Imam Masjid Desa Towale



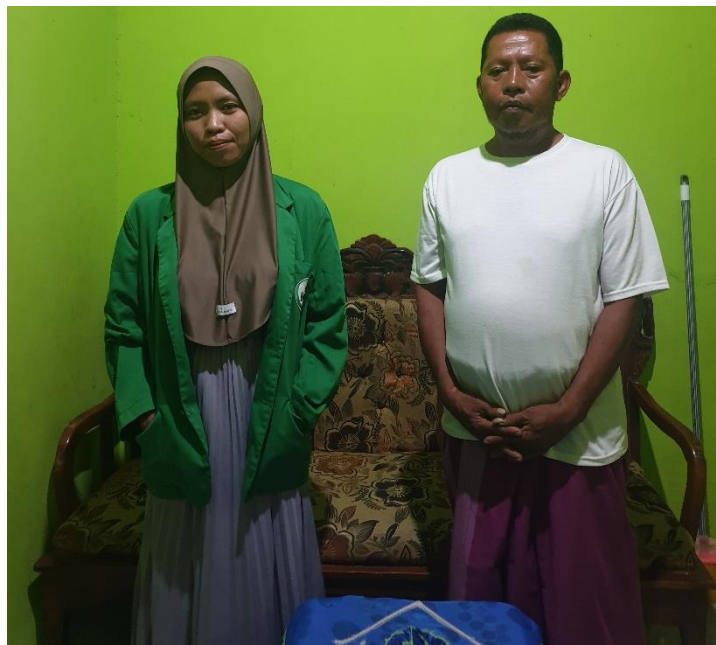
Dokumentasi Peneliti saat di upacara ritual *Nompandiusi Bulava Mpengeo*



Dokumentasi salah satu tahapan ritual *Nompandiusi Bulava Mpengeo*



Dokumentasi salah satu tahapan ritual
Nompandiusi Bulava Mpengeo



Dokumentasi bersama Bapak Kasmudin
selaku Tokoh Masyarakat Desa Towale



Rumah tempat pemandian Bulava
Mpongeo



Alat Musik yang digunakan



Air yang digunakan untuk memandikan
Bulava Mpongeo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Maya adwidya
Tempat/tgl. Lahir : Kola-kola, 14 februari 2000
NIM : 184190033
Alamat Rumah : Desa kola-kola Kec. banawa tengah Kab. Donggala
No. HP/ Telp. : 082292528117
Email : daleanto0@gmail.com

Nama Orang Tua
Ayah : Herman
Ibu : Zaitun

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. .SDN NEGERI 1 BANAWA TENGAH
2. .SMP NEGERI 1 BANAWA TENGAH
3. .SMA NEGERI 1 BANAWA TENGAH
4. UIN DATOKARAMA PALU